

Sungai Kearifan

2018

Tim Dosen
UIN Antasari

Tim Dosen UIN Antasari

Sungai Kearifan

2018

Sungai Kearifan 2018

Tim Dosen
UIN Antasari



Sungai Kearifan

2018

Tim Dosen
UIN Antasari



UIN
Antasari Press

Sungai Kearifan 2018

**Tim Dosen
UIN Antasari**

Antasari Press

Sungai Kearifan 2018

Tim Dosen UIN Antasari

ISBN: 978-602-0828-80-0

Editor: Willy Ramadan

Desain Sampul: Mursalin

Tata Letak: Iqbal Haitami

Diterbitkan dan Dicitak oleh:

Antasari Press

Jl. A. Yani Km. 4,5, Kebun Bunga, Kec. Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70235

Telp. (0511) 3252829

<http://www.uin-antasari.ac.id>

Cetakan Pertama, Desember 2018

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penulis dan penerbit.

Kata Pengantar

Bismillah ar Rahman ar Rahim

Alhamdulillah, penulis memanjatkan puji dan syukur kepada Allah *swt.* atas selesainya buku yang berjudul "Sungai Kearifan 2018: 30-1 Tulisan Islam Populer di Website UIN Antasari". Buku ini berisikan tulisan-tulisan para dosen UIN Antasari dari berbagai fakultas yang sebelumnya dimuat pada website resmi UIN Antasari (<http://www.uin-antasari.ac.id>) sepanjang tahun 2018. Sesuai dengan bagian dari judul buku, tiap tulisan yang terdapat dalam buku ini mengusung tema 'Islam Populer'. Tulisan-tulisan yang disajikan merupakan karya yang ditulis berdasarkan tema serta fenomena yang pernah terjadi dan dihubungkan dengan bidang keilmuan penulis.

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Antasari khususnya pada Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah yang telah membantu penyelesaian buku ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam pengerjaan buku ini hingga kemudian dapat diterbitkan dan dicetak seperti yang ada di hadapan pembaca sekarang.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan pada buku ini, sehingga saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk karya-karya selanjutnya. Akhirnya, penulis memohon kepada Allah swt. agar buku ini dapat memberikan manfaat bagi dari penulis sendiri maupun khalayak ramai. *Aamiin.*

Banjarmasin, Desember 2018

Tim Dosen UIN Antasari
Sungai Kearifan 2018

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Nama Tim Dosen UIN Antasari	vii
Tulisan ke-1 (MENAKLUKKAN SANG "PEMBAJAK")	1
Tulisan ke-2 (FILANTROPI ISLAM: INDAHNYA BERBAGI DENGAN SESAMA)	8
Tulisan ke-3 (MAKNA IDUL FITRI KEMBALI KE JATI DIRI MANUSIA) ..	14
Tulisan ke-4 (KONFLIK PERSOALAN HIDUP TIADA AKHIR).....	18
Tulisan ke-5 (PELANGI ITU INDAH).....	22
Tulisan ke-6 (SEPAKBOLA DAN INFLASI)	27
Tulisan ke-7 (DAMAI ITU AGUNG: MEWUJUDKAN BAYANG SURGA DI MUKA BUMI).....	32
Tulisan ke-8 (UDAH DENGAR SABYAN?)	38
Tulisan ke-9 (RASIONALITAS NABI IBRAHIM DALAM BERAGAMA)	43
Tulisan ke-10 (ISLAM DAN FENOMENA HOAX DI DUNIA MEDSOS).....	48
Tulisan ke-11 (MENJADI T(M)ENANG)	54
Tulisan ke-12 (LET'S BE AN ENTREPRENEUR)	59
Tulisan ke-13 (ASIAN GAMES 2018 SEBAGAI PEMERSATU BANGSA DAN NEGARA)	63
Tulisan ke-14 (NABI IBRAHIM SANG KEKASIH ALLAH: LAMBANG CITRA KEIMANAN SEPANJANG MASA)	66
Tulisan ke-15 (MAU JADI APA NEGERI INI KALAU PEMIMPINNYA SUKA TERSENGAT KASUS KORUPSI???)	75
Tulisan ke-16 (TAKTIKNYA SI MR. CRACK: BELAJAR DARI BJ. HABIBIE MENGHADAPI KRISIS MONETER)	79
Tulisan ke-17 (IKLAN... MADU ATAU RACUN?)	84

Tulisan ke-18	(PENDIDIKAN YANG (BELUM) MENDIDIK)	88
Tulisan ke-19	(REORIENTASI PAJAK DAN HUTANG: ANTARA KEPENTINGAN DAN KEWAJIBAN NEGARA)	92
Tulisan ke-20	(FENOMENA YANG DISEPELEKAN)	97
Tulisan ke-21	(I DON'T WANT TO SHARE THE SPOTLIGHT)	103
Tulisan ke-22	(CAPRES-NOMICS)	108
Tulisan ke-23	(MEME QUR'ANI: VERNAKULASI BARU ALA GENERASI MILENIAL)	113
Tulisan ke-24	(KRITIK PERGURUAN TINGGI: SEBUAH REFLEKSI PENDIDIKAN DAN KEHIDUPAN)	118
Tulisan ke-25	(MENGGALI KEARIFAN DI BALIK BENCANA)	126
Tulisan ke-26	("SARJANA BERKUALITAS" YANG DIRINDUKAN)	133
Tulisan ke-27	(SI PENYEBAR HOAX?: SI KURANG MALAM TIDURNYA DAN KURANG JAUH MAINNYA!)	152
Tulisan ke-28	(MENGEMBANGKAN KECERDASAN SOSIAL: JANGAN HANYA INGIN DIMENGERTI, TAPI MENGERTILAH).....	162
Tulisan ke-29	(MEDITASI JIWA: CARA EFEKTIF MAKSIMALKAN KECERDASAN MANUSIA)	167
Link Tulisan-tulisan		173

Daftar Nama Tim Dosen UIN Antasari Sungai Kearifan 2018

Dr. Ahmad Muradi, M.Ag.	Atika Zahra Maulida, S.H.I., M.S.I.
Anwar Hafidzi, Lc., MA.Hk.	Aulia Aziza, S.Ag., M.Si.
Faqih El Wafa, S.H.I., M.S.I.	Dyah Indraswati, S.Pd., M.Pd.
Dr. Hidayat Ma'ruf, M.Pd.	Febrianawati Yusup, S.Pd., M.Pd.
Drs. M. Ilham Masykuri Hamdi, M.Ag.	Muqarramah Sulaiman Kurdi, M.Pd.I.
Miftah Faridh, S.H.I., M.H.I.	Musyarrifah Sulaiman Kurdi, M.Pd.I.
Dr. M. Daud Yahya, M.Ag.	Najimatul Ilmiyah, S.Pd., M.Pd.
MH Masrun, Lc., MA.Ek.	Rimayanti, S.E., M.M.
Muhammad Ridha, S.Pd., M.Pd.	Sri Winarsih, S.E., M.M.
Dr. M. Zainal Abidin, M.Ag.	Wardatun Nadhiroh, S.Th.I., M.Hum.
Dr. Saifuddin, M.Ag.	
Dr. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag.	
Yusuf Asyahri, S.E., M.E.	

Sungai Kearifan 2018

MENAKLUKKAN SANG "PEMBAJAK"

oleh: Hidayat Ma'ruf *

Pernahkah kamu marah....?

Ya, tentu saja sebagai manusia yang normal pasti pernah marah. Marah karena dihina teman, marah karena dicurangi, marah karena tidak lulus ujian, marah karena cinta ditolak, marah karena keinginan lainnya yang tak tercapai, dan sebagainya. Marah sesuatu yang alami, ia sudah menjadi hukum alam, jika kamu tak pernah marah, terlebih saat harkat martabatmu diinjak-injak, maka eksistensi kamu sebagai manusia yang normal patut dipertanyakan.

"Aku ini hanya manusia biasa, aku bisa senang sebagaimana manusia senang, dan aku bisa marah sebagaimana manusia marah." (HR. Muslim)

Marah, salah satu bentuk emosi yang tak terpisahkan dari kehidupan makhluk hidup, tak terkecuali manusia. Para psikolog modern memandang kemarahan sebagai emosi alami dan memiliki nilai fungsi untuk mempertahankan diri dan menjaga kelangsungan hidup, sebab marah dapat memberi sinyal peringatan kepada otak bahwa ada sesuatu

yang salah dan memberikan energi kekuatan tubuh untuk memperbaiki dan melakukan aksi.

Lalu, tindakan apa yang kamu lakukan ketika marah...?

Mungkin saja amarahmu terlampiaskan dengan cara mengata-ngatai secara kasar dan negatif terhadap objek atau orang yang kamu marahi, memukulnya, merusak barangnya, atau tindakan destruktif lainnya. (Tapi jangan lupa, biasanya ini akan berakhir dengan penyesalan lho...). Sebaliknya, kamu bisa menahan amarahmu dan perlu introspeksi diri, selanjutnya melampiaskannya dengan cara melakukan usaha yang lebih gigih lagi untuk mewujudkan keinginanmu, atau tindakan lainnya yang bersifat konstruktif.

Positif atau negatifnya efek marah tergantung bagaimana cara kamu melampiaskan kemarahan tersebut. Rumusnya, marah yang dilampiaskan secara konstruktif tentu akan menghasilkan sesuatu yang positif, sementara marah yang dilampiaskan secara destruktif maka akan menghasilkan sesuatu yang negatif.

Bolehkah marah dipendam...?

Menurut para ahli, hal ini kurang baik, memendam kemarahan dapat merusak diri sendiri, di antaranya yaitu dapat menyebabkan tekanan darah tinggi, gangguan pernafasan, depresi hingga bunuh diri, dan lain sebagainya.

Intinya, marah sebaiknya tetap dilampiaskan, tetapi pelampiasan yang dikehendaki adalah yang bersifat positif, kamu bisa salurkan rasa amarah menjadi sebuah energi atau motivasi untuk melakukan kebaikan. Misal, saat kamu marah, kamu bisa salurkan energi marahmu dengan beraktivitas membersihkan rumah, mencuci pakaian, berolahraga, atau menulis cerita pendek. Aktivitas seperti ini penting, di samping hasilnya jelas, juga memberikan kesempatan otak jernihmu muncul saat marahmu sedikit mulai mereda.

Memberi kesempatan otak jernihmu muncul, apa maksudnya...?

Perlu kamu tau, saat marahmu memuncak maka sesungguhnya otak warasmu sedang "terbajak", marah sedang "membajak" logika, sementara otakmu menjadi tumpul tak mampu berpikir dengan jernih.

"Amarah adalah angin yang memadamkan cahaya lentera yang menerangi pikiran." (Robert Green Ingersoll, 1833-1899)

Begini penjelasannya:

Dalam pandangan psikologi-neurologi, setiap informasi yang didapat oleh indera (mata, telinga, hidung, dst.) setidaknya akan diteruskan dan diolah oleh dua hal; 1) *Prefrontal cortex/neo cortex* (otak depan, logika, otak berpikir) yang terletak dikepala bagian depan/dalam dahi,

dan 2) *Amygdala* (otak binatang, otak primitif, otak emosi) yang terletak di temporal (sisi) lobus otak. Terhadap informasi yang ditangkap oleh indera dan, *prefrontal cortex* akan mempertimbangkan tindakan apa yang sebaiknya dilakukan, sementara itu, *amygdala* langsung memerintahkan anggota tubuh untuk bertindak tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu.

Sayangnya, menurut para neurolog, umumnya "pipa" saluran informasi ke *amygdala* lebih besar daripada ke *prefrontal cortex*, sehingga informasi yang didapat oleh indera akan lebih cepat datangnya ke *amygdala* ketimbang ke *prefrontal cortex*, dengan kata lain, kita cenderung untuk melakukan tindakan lebih dahulu baru berpikir kemudian.

Terlebih lagi dalam keadaan emosi yang sangat tinggi, sangat marah misalnya, maka fungsi *amygdala* akan sangat mendominasi dan bahkan menutupi fungsi *neo cortex*, sehingga dalam merespon suatu peristiwa kita sangat reaktif dan bertindak cenderung berlebihan. Dalam keadaan demikian, sebuah perbuatan bisa sangat tidak terkendali, "ngawur dan ngamuk" karena tidak didasarkan pada pikiran yang logis. Inilah suatu kondisi yang dinamakan dengan "pembajakan emosi" (*emotional hijacking*), emosi sedang membajak logika, dalam keadaan marah sedang memuncak, maka pikiran jernih kamu menjadi tumpul karena sedang terbajak.

Bagaimana caranya menaklukkan sang "Pembajak" ...?

"Orang yang kuat bukanlah yang jago gulat, namun orang yang kuat adalah yang mampu menguasai dirinya ketika marah." (HR. Bukhari dan Muslim)

Banyak cara agar marah tidak membajak logika, salah satu yang penting adalah dengan cara memperbesar "pipa" saluran ke *prefrontal cortex*, sehingga informasi yang diberikan oleh indera tidak terlambat datang ke *prefrontal cortex* (otak berpikir) ketimbang ke *amygdala* (otak emosi). Pertanyaan susulan, bagaimana cara memperbesar "pipa" tersebut? Caranya adalah dengan memperbanyak suplai darah dan oksigen masuk ke *prefrontal cortex* (otak berpikir). Hal ini dapat terjadi dengan baik jika posisi kepala lebih rendah dari jantung, dalam ajaran Islam dapat dilakukan dengan sujud (ingat, *prefrontal cortex* terletak di bagian depan kepala/dahi) dalam shalat.

"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar." (QS. Al-'Ankabut: 45)

Insyallah, jika kamu rajin shalat maka segala tindak tanduk kamu, meskipun dalam keadaan marah, selalu berada dalam kontrol otak yang jernih. Ingat, jika kamu ingin menaklukkan sang "Pembajak", maka jangan pernah tinggalkan shalat ya...

Di samping shalat, junjungan kita baginda Nabi Muhammad Saw. secara khusus memberikan petunjuk untuk meredam

amarah. Dari berbagai sabda beliau dapat disimpulkan jika kamu marah maka lakukanlah hal-hal sebagai berikut.

1. Membaca *Ta'awudz*, *'udzubillahi minasy syaithanir rajim* (artinya, aku berlindung kepada Allah dari syetan yang terkutuk).
2. Berdiam. Kata-kata atau tindakan pada saat marah bisa saja sangat tidak terkontrol, oleh sebab itu, berdiam diri adalah pilihan yang paling bagus.
3. Jika kamu marah dalam keadaan berdiri, maka duduklah.
4. Jika kamu masih marah padahal sudah dalam keadaan duduk, maka berbaringlah.
5. Jika kamu masih marah, padahal sudah dalam keadaan berbaring, segera bangkit dan berwudlu, shalatlah dua rakaat.

Dari berdiri kemudian duduk. Selanjutnya dari duduk menjadi berbaring, bisa meredam amarah anda, kok bisa ya...?

Begini penjelasannya:

Saat kamu marah, hormon adrenalin (hormon yang menimbulkan gelombang energi besar) kamu meningkat, tekanan darah meninggi dan detak jantung semakin kencang. Saat keadaan demikian, bagian otak kamu yang bertugas menyimpan ingatan jangka pendek dan pemikiran rasional tertekan. Oleh sebab itu, marah dapat membuat ingatan jangka pendek terganggu dan kamu juga tidak dapat

berpikir jernih. Menurut dunia kedokteran, posisi duduk atau berbaring dapat membantu menurunkan hormon adrenalin kamu sehingga ingatan dan pikiran rasional kamu akan kembali normal.

Apalagi jika kamu berwudlu dan shalat, air wudlu membuat saraf-saraf kamu sejuk dan pikiran jernih, sementara sujud kamu saat shalat akan membantu aliran oksigen dan darah mengalir lancar ke *prefrontal cortex* sehingga fungsi berpikir logis kamu bisa normal kembali.

FILANTROPI ISLAM: INDAHNYA BERBAGI DENGAN SESAMA

oleh: Saifuddin*

Filantropi Islam menjadi tema perbincangan yang hangat di kalangan masyarakat Indonesia dalam waktu beberapa tahun terakhir ini. Bahkan, ada yang menyarankan agar filantropi Islam dapat menjadi bagian dari kebutuhan dan gaya hidup (*life style*) bagi seorang muslim. Bahwa kekuatan dan kelemahan iman seseorang antara lain ditentukan oleh sikap kedermawanan dan kepedulian sosialnya. Gerakan filantropi Islam belakangan ini juga dapat dipandang sebagai salah satu solusi alternatif dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang timbul dari tindakan terorisme.

Di Indonesia sendiri lembaga-lembaga filantropi Islam, baik yang dikelola oleh pemerintah ataupun swasta, sudah banyak berdiri. Di antara lembaga-lembaga itu adalah BAZIS, BAZNAS, LAZISMU, NU CARE-LAZISNU, PKPU, MDMC, Dompot Dhuafa, dan Rumah Zakat.

Dari segi etimologis, kata filantropi sendiri berasal dari bahasa Yunani, *philos* yang berarti cinta dan *anthropos* yang berarti manusia. Filantropi dengan demikian dapat diartikan sebagai kepedulian seseorang atau sekelompok orang

kepada orang lain atas dasar kecintaan pada sesama manusia.

Filantropi memiliki cakupan makna yang lebih luas dari sekedar amal (*charity*). Keduanya sama-sama bersumber pada kebaikan hati dan kasih sayang kepada sesama, tetapi derma lebih bersifat individual, sporadis, dan pengelolaannya bersifat konvensional. Sedangkan filantropi bersifat progresif, gerakannya terencana dengan tujuan yang terukur serta melibatkan organisasi, baik pemerintah, perusahaan-perusahaan swasta, maupun prakarsa swadaya masyarakat.

Filantropi pada dasarnya bukanlah hal yang baru sama sekali dalam sejarah Islam, tetapi merupakan suatu yang inheren dalam ajaran Islam sendiri. Dalam Islam, misalnya, terdapat ajaran tentang zakat yang dianggap sebagai salah satu rukun Islam. Kewajiban zakat harus ditunaikan oleh setiap muslim yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu yang ditetapkan oleh syariat. Selain dalam bentuk zakat yang bersifat wajib, filantropi Islam juga dapat mengambil bentuk-bentuk derma yang bersifat sukarela, seperti infak, sedekah, hibah, dan wakaf.

Zakat dan berbagai bentuk filantropi Islam lainnya bukanlah sekedar wujud penunaian ibadah ritual kepada Allah swt., tetapi juga merupakan bentuk perwujudan solidaritas sosial, rasa kemanusiaan, pembuktian persaudaraan Islam, pengikat persatuan umat dan bangsa, pengikat batin antara

golongan kaya dengan golongan miskin, serta pengikis jurang pemisah antara golongan kaya dengan golongan miskin. Karena itu, zakat —di samping infak, sedekah, dan hibah— merupakan bentuk ibadah yang menggabungkan antara dimensi ritual dan sosial sekaligus.

Menurut Ziaul Haque, zakat bukanlah sebuah pemberian amal, bukan pula sebuah ritual ataupun derma, melainkan lebih sebagai sebuah simbol pengorbanan, cinta kasih, dan perasaan senasib sepenanggungan untuk orang-orang yang tertindas. Zakat juga merupakan prinsip penyetara, prinsip untuk mengambil kelebihan kekayaan yang melebihi kebutuhan dasar dari kalangan kaya dan kemudian memberikannya kepada orang-orang kekurangan, karena sumber kekayaan, sumber-sumber daya ekonomi, serta alat-alat produksi harus dibagi oleh semua orang demi kesenangan dan kemajuan yang setara bagi semua orang.

Namun demikian, prinsip kesetaraan dan keadilan yang terkandung dalam konsep zakat itu secara perlahan mulai menghilang, sehingga kemudian ia menjadi sebuah ritual yang formal dan kaku. Zakat yang semula merupakan sebuah prinsip revolusioner kesetaraan sosial ekonomi, kemudian berubah menjadi sebuah prinsip feodalis untuk memelihara ketimpangan-ketimpangan dan disparitas-disparitas, yang dengan demikian menjadi sebuah bentuk derma, semata-mata sebuah ritual di tangan orang-orang kaya.

Oleh karena itu, sejalan dengan semangat filantropi Islam, konsep zakat —atau bentuk-bentuk derma lainnya— perlu dikembalikan pada spirit awal pada masa Nabi saw. dan *al-khulafa' al-rasyidun*. Nabi saw. mendirikan *baitul mal* untuk mengumpulkan dan mendistribusikan zakat kepada orang-orang yang membutuhkan: fakir miskin, orang yang terbelit hutang, budak yang ingin memerdekakan dirinya, dan seterusnya. Adalah kewajiban negara untuk menjamin kebutuhan hidup golongan masyarakat lemah. Demikian juga, yang terjadi pada masa *al-khulafa' al-rasyidun*. Umar ibn al-Khaththab, misalnya, sebagai kepala negara pernah mengangkat sendiri karung gandum dari *baitul mal* untuk diberikan kepada seorang ibu yang anaknya menangis kelaparan.

Dengan demikian, konsep zakat bukan sekadar dipahami sebagai jumlah nominal harta yang harus dibayarkan oleh setiap muslim yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu, tetapi juga harus dikembalikan pada substansi moral berupa kebenaran, kesetaraan, keadilan, kejujuran, ketulusan, cinta kasih, dan juga persaudaraan.

Menurut Hilman Latif, dalam perspektif filantropi Islam, hubungan pemberi dan penerima bukan untuk melanggengkan relasi superior-inferior, tetapi lebih pada kemitraan, *partnership*, sehingga terjadi hubungan dalam keseimbangan dan kesetaraan, dan karenanya dapat dihindarkan pemberian yang disertai dengan pesan-pesan tertentu. Tetapi faktanya memang hubungan patron-klien

terjadi dalam komunitas filantropi, karena kaum pemberi dari kelas menengah memiliki kepentingan untuk memperkuat posisi mereka sendiri.

Arvan Pradiansyah dalam bukunya *The 7 Laws of Happiness: Tujuh Rahasia Hidup yang Bahagia*, telah membagi empat tipe perilaku manusia dalam hal cinta kasih dan sikap memberi. *Pertama*, orang yang mengasihi, tetapi tidak memberi. Orang ini hanya berteori mengenai cinta kasih tetapi tidak melakukan apa-apa. Kita misalnya merasa kasihan pada tetangga yang miskin, tetapi kita merasa cukup puas dengan hanya membicarakan rasa kasihan itu.

Kedua, orang yang mengasihi dan mewujudkan kasih itu dalam bentuk tindakan. Orang yang memberi dengan dasar cinta kasih adalah orang yang ikhlas. Orang yang seperti ini akan merasakan indahnya sebuah tindakan memberi. Memberi menghasilkan energi yang mencerahkan, menimbulkan rasa puas dan bahagia.

Ketiga, orang yang memberi, tetapi pemberiannya tidak didasari oleh cinta kasih. Orang-orang seperti ini menyimpan banyak agenda tersembunyi. Ia memberi untuk mendapatkan sesuatu yang lebih banyak. Pemberian seperti ini hanyalah bersifat transaksional. Dasar pemberian ini hanyalah sebuah analisis untung rugi. Tentu saja, walaupun tindakan ini adalah sebuah keputusan yang rasional, ini bukanlah sebuah bentuk kebaikan.

Keempat, orang yang tidak mengasihi dan juga tidak memberi. Orang-orang ini adalah orang kikir dan antisosial. Mereka tidak sadar bahwa alam semesta ini hanya bisa berjalan karena tindakan memberi. Mereka tidak paham bahwa mereka bisa hidup sampai saat ini karena mereka menikmati berbagai tindakan memberi yang telah dilakukan banyak orang kepada mereka.

Filantropi Islam pada dasarnya adalah bentuk pemberian yang dilandasi oleh rasa cinta kasih (kasih sayang), sehingga orang yang memberi benar-benar akan merasakan indahnya tindakan memberi. Pada akhirnya, tindakan memberi itu dapat menghasilkan energi yang mencerahkan, menimbulkan rasa puas dan bahagia.

*Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin & Humaniora UIN Antasari

3 MAKNA IDUL FITRI KEMBALI KE JATI DIRI MANUSIA

oleh: Saifuddin*

Setelah menunaikan ibadah puasa selama satu bulan penuh di bulan Ramadhan, umat Islam kembali merayakan hari raya Idul Fitri. Perayaan hari raya Idul Fitri termasuk salah satu festival paling spektakuler dalam Islam, selain hari raya Idul Adha. Di beberapa negara muslim, termasuk Indonesia, perayaan Idul Fitri biasanya disambut dan dirayakan begitu meriah melebihi kemeriahan Idul Adha. Berbeda dengan beberapa negara muslim di Timur Tengah yang menyambut perayaan Idul Adha dengan lebih meriah.

Dalam perayaan Idul Fitri, kaum muslim, laki-laki dan perempuan, tua dan muda, berduyun-duyun pergi ke masjid guna melakukan salat Id berjamaah dan mengumandangkan takbir kemenangan dengan penuh suka cita. Usai salat Id mereka pun bersalaman-salaman dan saling memaafkan. Momen Idul Fitri bagi umat Islam juga dijadikan sebagai ajang silaturahmi dengan orang tua, sanak keluarga, sahabat, dan handai tolan.

Idul Fitri dirayakan sebagai hari kemenangan bagi umat Islam setelah satu bulan menjalankan ibadah puasa dengan meredam hawa nafsu. Menurut Komaruddin Hidayat, Idul

Fitri adalah hari wisuda bagi mereka yang telah berhasil mencapai prestasi dalam upaya pengembangan jiwa dengan menempatkan kekuatan nuraninya yang bening untuk memegang kendali hidup.

Dengan demikian, Idul Fitri bukanlah sebuah pesta pora atau hura-hura untuk memuaskan nafsu-nafsu duniawi setelah sebulan lamanya dikekang dan dikontrol. Karena itu, kemeriahan Idul Fitri tidaklah diukur dari penuh sesaknya pusat-pusat perbelanjaan, banyaknya pengunjung rumah makan dan restoran, dan ramainya tempat-tempat hiburan, sebagaimana fenomena yang dapat kita saksikan dalam waktu beberapa tahun terakhir ini.

Hakikat Idul Fitri adalah hari kembalinya umat manusia pada keaslian fitrahnya yang merupakan akar penciptaan manusia. Dalam Idul Fitri umat Islam kembali ke jati diri yang sesungguhnya setelah satu bulan lamanya menjalankan ibadah puasa, dengan bukan hanya menahan diri dari lapar dan dahaga, tetapi juga meredam nafsu syahwat, nafsu setan, dan nafsu kebinatangannya.

Dalam pandangan Islam sendiri, setiap anak manusia lahir ke dunia dalam keadaan fitrah. Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci, tanpa menanggung dosa apa pun. Hal ini ditegaskan oleh dua sumber ajaran Islam, al-Qur'an dan sunnah Nabi. Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Rum ayat 30, "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah

menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".

Sejalan dengan kandungan pesan ayat di atas, Nabi saw. juga menegaskan dalam sebuah hadis, "Tidak ada anak yang terlahir kecuali dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi." (Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim).

Jadi, manusia pada asal kejadiannya dalam kondisi fitrah, suci, lurus, tanpa dosa. Namun, seiring dengan perjalanan waktu manusia terkadang melenceng dari fitrah asalnya, sehingga dapat terseret pada perbuatan maksiat dan dosa. Manusia adalah makhluk jasmani dan ruhani. Dalam struktur kepribadian manusia, selain dibekali dengan akal, ruh, dan hati, manusia juga dilengkapi dengan nafsu (nafs). Nafsu inilah yang dapat menjerumuskan manusia pada keburukan.

Nafsu dalam diri manusia pada dasarnya dapat diredam dan dikendalikan. Imam al-Ghazali mengumpamakan nafsu itu laksana seekor "kuda binal". Kuda seperti itu berbahaya bagi penunggangnya, karena dapat mencederainya. Akan tetapi, kuda mempunyai manfaat yang besar sebagai kendaraan pembawa beban. Karena itu, "kuda binal" (nafsu) jangan dibunuh, tetapi harus dilatih dan dijinakkan. Sehingga "kuda binal" itu akan bermanfaat bagi pemiliknya.

Menurut Syekh Abdul Qadir Jailani, jiwa (nafs) pada dasarnya mengandung keburukan yang berlapis-lapis. Namun, apabila jiwa itu telah terkendali dan tenang, maka ia akan menjadi kebaikan yang berlipat ganda. Jiwa itu akan senantiasa menyesuaikan diri dalam menjalani seluruh ketaatan ataupun meninggalkan seluruh kemaksiatan. Dalam keadaan demikian, akan dikatakan kepadanya, "Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya". (Q.S. al-Fajr (89): 27-28).

Selama satu bulan penuh di bulan Ramadhan kita umat Islam telah menjalankan ibadah puasa untuk melatih dan mengendalikan hawa nafsu. Maka tibalah saatnya sekarang ini umat Islam dari segenap lapisan masyarakat merayakan hari kemenangan setelah berhasil menundukkan hawa nafsunya.

Di hari kemenangan ini, kami mengucapkan selamat hari raya Idul Fitri 1 Syawal 1439 H/2018 M. Ja'alanallahu wa Iyyakum minal 'Aidin wal Faizin (Semoga Allah swt. menjadikan kami dan anda sebagai orang-orang yang kembali dan beruntung/menang).

*Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin & Humaniora UIN Antasari

KONFLIK PERSOALAN HIDUP TIADA AKHIR

oleh: Syaiful Bahri Djamarah*

Hidup adalah Konflik. Itu artinya selama hidup kita tidak bisa terbebas dari konflik. Kecuali jika kita mati, maka konflik tidak kita rasakan lagi. Lalu, apa itu konflik? Konflik adalah suatu kondisi yang menggambarkan ketegangan atau pertentangan yang terjadi dalam diri kita yg belum terselesaikan. Konflik dibagi dua, yaitu konflik batin dan konflik sosial.

Konflik batin adalah konflik yang hanya kita sendiri yang merasakannya. Orang lain tidak dilibatkan sama sekali dengan ketegangan atau pertentangan batin yang kita rasakan. Berbeda dengan konflik batin. Konflik sosial selalu saja terkait dengan orang lain karena ada masalah tertentu dalam lingkungan sosial. Di sini kita sudah mempermasalahkan ketegangan atau pertentangan yang ada di dalam batin kita dengan cara memperlihatkan sikap, perilaku atau ucapan yang mungkin tidak menyenangkan bagi orang lain. Akhirnya kemudian membuat orang lain tidak nyaman.

Ada tiga dorongan dasar yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu, yaitu mempertahankan diri,

mempertahankan jenis, dan mengembangkan diri. Dorongan mempertahankan diri bersumber dari dorongan biologis dan psikologis, dorongan mempertahankan jenis bersumber dari dorongan biologis, dan dorongan mengembangkan diri bersumber dari dorongan psikologis. Selama dorongan biologis dan psikologis itu belum terpenuhi, hidup tidak akan pernah sepi dari persoalan.

Dorongan mempertahankan diri yang bersifat biologis, misalnya lapar dan haus, dan sebagainya. Dorongan mempertahankan diri yang bersifat psikologis, misalnya marah bila dihina, melawan bila serang, membalas dengan pukulan jika dipukul, mempertahankan harga diri jika dipermalukan, melarikan diri jika tidak bisa melawan, dan sebagainya.

Dorongan mempertahankan jenis misalnya melakukan hubungan kelamin antara lelaki dan wanita, antara jantan dan betina. Wujud dari tidak terpenuhinya kedua dorongan itu lahirlah istilah konflik batin dan konflik sosial. Sedangkan dorongan mengembangkan diri misalnya menuntut ilmu. Untuk dorongan ini biasanya melahirkan konflik batin. Konflik sosial merupakan perwujudan dari konflik batin. Konflik batin adalah penyebab yang mengakibatkan konflik sosial di masyarakat. Maka dari itu, yang harus kita waspadai adalah konflik batin yang tidak pernah terselesaikan.

Banyak kasus yang bisa dijadikan contoh untuk menggambarkan masalah konflik batin dan konflik sosial ini. Misalnya, kasus pembunuhan yang dilakukan Abdus Salam. Kini dia terancam hukuman mati. Dia dijerat Pasal 340 KUHP. Pasalnya, dia telah melakukan pembunuhan berencana terhadap Siti Mulin Nikmah mantan kekasihnya. Ini konflik sosial yang disebabkan konflik batin yang tidak terselesaikan (Radar Banjarmasin, 5 Mei 2018). Konflik batin berupa sakit hati yang dipendam Abdus Salam tidak mampu lagi dikelola dengan baik sehingga kemudian menjelma menjadi konflik sosial, yaitu dorongan nafsu untuk membunuh. Ini ada pada semua makhluk.

Dalam kehidupan berlalu lintas juga tidak terbebas dari konflik. Di dalam setiap diri pengendara pada suasana tertentu menggejala konflik batin sebagai pemicu konflik sosial. Kemacetan lalu lintas adalah ladang konflik bagi pengendara kendaraan bermotor, seperti sepeda motor atau mobil.

Dalam kehidupan bermasyarakat konflik batin adalah konflik yang cukup sulit untuk dikelola bagi orang tertentu. Konflik sosial boleh jadi berakhir. Tetapi, belum tentu mampu mendamaikan konflik batin dalam diri pribadi seseorang. Untuk mendamaikan sebuah perkelahian, misalnya. Berjabat tangan belum tentu simbol hati yang damai. Tetapi, hanya meredam konflik sosial. Sebab jabatan tangan meski diperkuat dengan ucapan kata "maaf" terkadang tidak selalu keluar dari hati yang ikhlas. Setelah

berjabat tangan siapa tahu di tempat lain terjadi lagi perkelahian akibat konflik batin yang belum terselesaikan dengan baik.

Dalam kehidupan bermasyarakat, kita tidak bisa terbebas dari ketegangan dan pertentangan. Apa yang kita kehendaki tidak selalu sama dengan kehendak orang lain. Apa yang menurut kita tidak baik, tetapi menurut orang lain baik. Itulah kehidupan. Selama kita memiliki kehendak, selama itu pula potensi konflik ada di dalam diri kita. Konflik ada dimana-mana. Dimana ada kehidupan, di situ ada konflik. Meski konflik berbeda dengan korupsi, tetapi di dalam diri para koruptor tentu ada konflik, yaitu konflik batin. Akhirnya, konflik adalah bagian dari kehidupan kita. Jika konflik sosial itu berbahaya, maka konflik batin lebih berbahaya. Oleh karena itu, berhati-hatilah terhadap konflik batin yang belum terselesaikan.

*Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah & Keguruan UIN Antasari dan Penulis Buku Pola Asuh Orangtua & Komunikasi dalam Keluarga (Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak)

PELANGI ITU INDAH

oleh: Hidayat Ma'ruf *

5

"Pelangi-pelangi alangkah indahmu.
Merah, kuning, hijau di langit yang biru.
Pelukismu agung siapa gerangan.
Pelangi-pelangi ciptaan Tuhan."

Begitulah sepenggal bait nyanyian anak-anak yang hampir semua kita hafal dengan lagu tersebut. Saat kita masih anak-anak, nyanyian itu sekedar nyanyian, kita menyanyi dengan asyik dan riang tanpa tahu apa makna dari nyanyian itu. Pun, jika guru TK menjelaskan kepada kita tentang maknanya, penjelasannya hanya sebatas bahwa pelangi yang indah itu terbentuk dari paduan warna yang berbeda, dan sang penciptanya adalah Tuhan yang Maha Kuasa.

Memang, saat kita masih kecil, kita tidak butuh penjelasan mengapa pelangi itu bisa begitu indah, dan mengapa perpaduan dari perbedaan warna pada pelangi itulah yang membuatnya menjadi indah. Saat itu, yang penting bagi kita, bisa menyanyi dengan asyik, riang, dan cukup sebatas tahu bahwa pelangi tersebut ciptaan Tuhan.

Sekarang, saat kita sudah dewasa, sudah seharusnya kita dapat memetik pelajaran dari diciptakannya berbagai

Sungai Karifan 2018

macam warna pada pelangi. Ketika ditanya soal warna-warna yang ada pada pelangi, warna manakah yang paling indah...? Jawabannya pasti beragam, tergantung selera masing-masing. Merah, kuning, dan hijau, indah tidaknya warna tersebut, tergantung selera dan perasaan masing-masing. Soal selera dan soal rasa, tidak ada seorangpun yang berhak memaksa orang lain untuk menyukai pilihannya, semua orang berhak untuk menentukan pilihan warna sesuai selera dan rasa masing-masing.

Perbedaan itu *sunnatullah* alias hukum alam. Sudah menjadi ketetapan Allah bahwa makhluk diciptakan dalam banyak keragaman dan perbedaan sehingga bisa saling mengenal dan melengkapi. Bahkan dalam satu spesies makhluk yang bernama manusia pun terdapat banyak perbedaan, berbeda jenis kelamin, berbeda warna kulit, berbeda bahasa, berbeda budaya dan sebagainya.

"Kepribadian tidak bersifat universal, tapi spesifik dan unik untuk masing-masing individu." (Gordon Allport, Tokoh Psikologi Kepribadian)

Bagaimana jika yang ada di muka bumi ini jenis kelaminnya laki-laki semua atau semuanya perempuan? Warna yang ada semuanya merah, semuanya kuning, atau semuanya hijau, maka dapat dibayangkan betapa sangat membosankannya hidup ini. Begitu pula jika manusia itu diciptakan dalam bentuk yang sama, maka tak bisa dibayangkan kekacauan yang akan terjadi. Misalnya, wajah manusia diciptakan

semua serupa, dari ujung rambut sampai kaki persis sama, maka kemungkinan kita akan mengatakan begini: "Eh ketemu lagi... eh ketemu kamu lagi...", karena kita tidak bisa membedakan mana Ahmad dan yang mana Ali, mana Aisyah dan yang mana Fatimah, sebab wajah mereka persis sama.

Jadi, salah satu hikmah diciptakannya manusia dalam bentuk berbeda adalah untuk saling mengenal. Karena perbedaan itulah, maka kita bisa mengenali mana Ahmad dan yang mana Ali, demikian juga kita bisa membedakan mana Aisyah dan yang mana Fatimah.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurat: 13)

Allah Maha Kuasa, jika Allah menghendaki maka bisa saja semua manusia diciptakan seragam, namun Allah Maha Adil dan Bijaksana, manusia diciptakan dan terlahir selalu dalam keadaan yang berbeda, tidak pernah ada seorang manusia pun yang "tercetak" lahir terulang dan persis semuanya

sama dengan manusia sebelumnya. Semuanya tentu ada maksud dan mengandung hikmah bagi umat manusia. Sesungguhnya, perbedaanlah yang membuat kita saling membutuhkan, saling mengerti dan memahami, saling mengisi dan melengkapi, serta saling menjaga dan melindungi.

Disadari ataupun tidak, indahny pelangi adalah hasil dari perpaduan dari berbagai ragam warna, begitu pula dengan syahdunya sebuah lagu adalah hasil harmonisasi dari berbagai macam alat musik dan suara. Begitu pula manusia, ia terlahir dan lestari dari adanya cinta dari makhluk yang berbeda jenis. Jika perbedaan warna pada pelangi melahirkan keindahan, perbedaan bunyi pada orkestra menghasilkan harmoni suara yang syahdu, maka sesuai maksud fitrah penciptaannya, seharusnya perbedaan pada umat manusia melahirkan kesatuan, cinta dan kasih sayang. Nikmatilah perbedaan di antara sesama, seperti kita menikmati indahny pelangi yang terdiri dari beragam warna, dan menikmati merdunya orkestra yang terjalin dari harmoni alat musik dan suara yang berbeda.

Ada laki-laki dan ada perempuan, ada berbagai suku, bangsa, dan bahasa, ada pula berbagai budaya dan agama. Semua perbedaan itu memberi warna, saling memberi dan mengisi, saling menutupi dan melengkapi. Namun, perbedaan juga merupakan ujian bagi kita, apakah kita bisa hidup berdampingan dan bergandengan tangan dengan damai. Ataukah sebaliknya, perbedaan dijadikan alasan

untuk saling mendengki, membenci dan menyakiti, kita jadi saling bermusuhan dan berusaha menjatuhkan. Jika demikian, maka dunia ini akan kehilangan keseimbangan dan harmonisasinya. Apapun bentuk permusuhan itu, yang kalah akan jadi debu dan yang menang akan jadi arang, kedua-duanya tidak memiliki nilai positif sedikitpun.

Sebagai orang dewasa yang sudah pandai menggunakan logika, maka "Pelangi yang Indah" bukan lagi sekedar lagu semata, tetapi ia mengajarkan sebuah makna bahwa perbedaan itu fitrah dan perpaduannya akan mendatangkan berkah. Kita bukan anak kecil lagi, kita sudah pandai berlogika, ketinggian ilmu dan kematangan usia kita, ditakar dari kemampuan kita memaknai dan menghargai perbedaan sesama. Keluhuran akhlak kita, tercermin pada cara kita menghargai warna dan menghormati pendapat yang berbeda, jika hal demikian tiada, maka kita patut dijuluki sebagai orangtua yang belum dewasa.

*Pengurus Biro Layanan Bimbingan & Konseling (BLBK) dan Dosen Fakultas Tarbiyah & Keguruan UIN Antasari

SEPAKBOLA DAN INFLASI

oleh: Rimayanti*

Hingar bingar piala dunia selalu menjadi daya tarik tersendiri bagi semua kalangan. Mulai dari tabloid bola yang mendadak punya banyak pelanggan, hingga para *fashionista* yang sangat *concern* masalah model rambut para pemain. Piala dunia yang memang hajatan besar yang selalu punya banyak sisi untuk dikulik, termasuk dari sisi ekonomi, bagaimana sebuah *event* olahraga dapat membuat harga Pelmeni (makanan khas Rusia yang di Indonesia mirip dengan pangsit yang sering diceburkan dalam kuah bakso), naik gila-gilaan.

Olahraga Sejuta Umat

Sebagai salah satu olahraga sejuta umat, sepakbola melibatkan banyak hajat hidup di dalamnya. Menurut direktur World Football Summit, Marian Otamendi, sepakbola merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi terbesar dalam ekonomi global, yaitu di urutan ke-17. Bukan hanya para kaum pemilik modal saja yang menggantungkan hidupnya pada sepakbola, tapi juga para pedagang kecil mulai dari pedagang asongan hingga penjual jersey KW di luar pagar stadion.

Rusia sebagai tuan rumah piala dunia tahun ini juga tak luput dari rejeki nomplok. Menurut kajian bank sentral Rusia, dampak ekonomi dari piala dunia akan memuncak pada kuartal II dan III berupa penambahan Produk Domestik Bruto (PDB) Negeri Beruang Merah itu sebesar 867 miliar Rubel (Rp 195,39 triliun). Selain itu, akan ada tambahan penciptaan lapangan kerja dan kenaikan permintaan terhadap barang konsumsi.

Ketika Harga Naik Tak Tanggung-Tanggung

Namun, di balik gemerlapnya bisnis piala dunia, ada masalah serius yang jika tidak ditangani. Bukan tidak mungkin akan menyebabkan para mas-mas ganteng pemain sepakbola itu akan jadi pengangguran dalam jangka waktu tak tentu, seperti yang dialami oleh mas-mas pemain Liga Indonesia tahun 1997/1998, saat kompetisi dihentikan di tengah jalan karena hantaman krisis moneter.

Inflasi, kata ini sempat menjadi *trending topic* bagi masyarakat Indonesia yang mengalami era keruntuhan rezim Soeharto. Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (*continue*) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya disebabkan adanya peningkatan konsumsi masyarakat.

Inflasi yang disebabkan oleh adanya peningkatan konsumsi masyarakat, sehingga menyebabkan harga barang naik berkali-kali lipat dari harga normal. Naluri bisnis yang sudah

terrasah, akan mampu mengendus peningkatan minat orang dalam membeli *merchandise* berbau piala dunia, sehingga harga gantungan kunci pun naik jadi seharga slayer/syal dalam harga normal. Begitu pula dengan para pebisnis hotel dan penginapan serta sektor jasa lain yang terkait dengan pariwisata. Mereka sangat paham bahwa para suporter piala dunia akan datang dalam "gerombolan besar" sehingga paket kamar untuk rombongan dinaikkan gila-gilaan. Tak ketinggalan sektor kuliner, terutama produsen makanan khas Rusia dan produsen minuman beralkohol. Wisatawan asing yang datang ke Rusia, selazimnya orang asing di negara lain, tentu akan mencari kuliner khas negara tersebut, sehingga kesempatan bagi produsen makanan tradisional untuk menangguk keuntungan yang tak mungkin didapat di luar *event* piala dunia. Iklim Rusia yang sangat dingin juga membuat produsen Vodka kebanjiran order, terlebih dari suporter tim nasional yang berasal dari negara-negara dengan iklim gurun dan tropis.

Naiknya harga barang ini dikhawatirkan akan mengganggu sektor konsumsi, dimana kenaikan harga yang kontinu akan menurunkan daya beli masyarakat karena hampir bisa dipastikan harga kebutuhan pokok akan sulit kembali pulih pada kondisi asal sebelum piala dunia, seperti yang terjadi di Brasil tahun 2014 lalu. Harga listrik dan bahan bakar masih tetap tinggi meskipun perhelatan piala dunia telah lama selesai. Hal inilah yang ditakutkan sebagian kalangan ekonom Rusia, karena struktur ekonomi Rusia masih banyak mengandalkan investasi pemerintah, mengingat Rusia

belum sepenuhnya terbuka pada penanaman modal asing. Inflasi akan menambah beban pemerintah dalam upaya mengerem kenaikan harga kebutuhan pokok, sementara sedikitnya pemasukan dari investasi asing membuat posisi likuiditas pemerintah menjadi tak aman.

Pendekatan Perilaku dalam Meredam Inflasi

Demi menyelamatkan para mas ganteng pemain sepakbola Rusia itu, pendekatan penanganan inflasi secara konvensional sepertinya perlu ditambah dengan pendekatan secara syariah, dimana tak hanya menekankan pada perbaikan sistem moneter, namun juga pendekatan dari sisi perilaku produsen dan konsumen. Dalam Islam, perilaku produsen haruslah memperhatikan keseimbangan jangka panjang, bukan hanya keuntungan jangka pendek semata, sehingga perilaku yang ingin meraup keuntungan sebesar-besarnya tidak diperbolehkan dalam etika bisnis Islam. Begitu pula dengan konsumen, dimana perilaku konsumtif (sering diidap oleh cewek saat "kalap" belanja) sudah sejak lama dikecam oleh Al-Qur'an dengan menyamakannya sebagai "teman/saudara setan". Perilaku produsen dan konsumen yang sejalan dengan rambu-rambu syariat akan membantu menekan inflasi yang disebabkan oleh perubahan pola konsumsi selama perhelatan piala dunia. Penting bagi Rusia untuk mengendalikan inflasinya, agar nasib Rubel tidak menjadi tisu toilet seperti Dollar Zimbabwe, dan agar Aleksandr Samedov dapat pensiun dan Timnas Rusia tanpa takut kehilangan penerus sebab liga domestik yang dihentikan.

Bungai Kenifan 2018

Akhirnya, selamat begadang menghikmatikan piala dunia dan *say goodbye to Toni Kroos*, semoga kutukan pemegang trofi piala dunia dapat dipatahkan pada perhelatan piala dunia 2022 di Qatar.

*Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam UIN Antasari

DAMAI ITU AGUNG: MEWUJUDKAN BAYANG SURGA DI MUKA BUMI

oleh: M. Daud Yahya*

Perbedaan adalah *sunnatullah*. Perbedaan juga sekaligus sebagai ujian, bisa menjadi kekuatan, atau sebaliknya, menjadi sebab munculnya konflik sosial. Dengan perbedaan diharapkan tumbuh rasa saling berlomba untuk berbuat kebaikan (*fastabiqul khairat*). Oleh karena itu, perlu persaingan baik sumber daya manusia (SDM), ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), teknologi informasi (TI), ekonomi, politik, pendidikan, dan sebagainya. Tetapi berbagai pencapaian kemajuan tersebut hendaknya dicegah jika pada akhirnya menjadi merusak kehidupan manusia, merusak alam lingkungan hidup. Harusnya kemajuan tersebut digunakan untuk memberikan maslahat, amal sholeh, kebaikan dan untuk perdamaian bagi umat manusia. Lebih jauh lagi, bagi umat Islam, berbagai kemajuan tersebut untuk amal sholeh dan kebaikan yang berdampak pada kehidupan di akhirat kelak.

Al-Attas mengemukakan, bahwa ujung akhir dari pendidikan Islam adalah untuk mengembalikan manusia kepada hakikat fitrah asli kemanusiaannya. Karena hidup tidak hanya di dunia saja tapi juga di akhirat. Di antara bahaya laten dari perbedaan tersebut adalah konflik sosial

dengan faktor penyebab yang sangat beragam, misalnya di Kalimantan, Poso, Irian Jaya, Ambon, Aceh, Irak, Chechnya, India, Korea, Bangladesh, Pakistan, Irlandia, Myanmar, bom Jakarta, bom Surabaya, dan sebagainya. Dalam konteks ini, UNESCO PBB mencanangkan perlunya pendidikan yang salah satunya berorientasi pada *to live together* (untuk hidup bersama). Di Indonesia perihal ini dimuat dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan multikultural dan dijabarkan dalam kurikulum 2013, kurikulum KKNI. Materinya antara lain *civic education*, Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti, pendidikan karakter, dan sebagainya, dengan menggunakan model, pendekatan, metode, dan strategi (teknis) khusus. Empat pilar kebangsaanpun selalu digaungkan, baik Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika.

Banyak definisi tentang multikultural. Multikultural merupakan realitas keragaman yang ada dalam struktur masyarakat baik etnis, budaya, bahasa, gender, ras, multi agama. Ada juga yang memisahkan multi agama dengan multikultural, karena menurut mereka karena agama dan budaya berbeda. Meskipun begitu, sebagian perilaku orang beragama merupakan pengaruh dari budaya. Maka dalam agama, ada yang absolut, relatif, dan *relatively absolute*. Tujuan pendidikan di antaranya adalah membentuk pribadi yang utuh, dengan segenap potensinya. Seperti yang dikatakan Rousseau (1965), "*Education should aim to perfect the individual in all powers. The education is not to make a soldier, magistrate, or priest, but to make a man*". Selain itu,

pendidikan juga bertujuan membentuk masyarakat. Pendidikan multikultural muncul dalam rangka membentuk masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural, seperti dikatakan Parekh (1997), "A multicultural society, then is one that includes several cultural communities with their overlapping but none the less distinct conception of the word, system of meaning, values, forms of social organizations, history, customs and practices".

Think Globally, Act Locally for Global

Dalam konteks pendidikan multikultural/multi agama, ada hal-hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, pendidikan multikultural meniscayakan perlunya penguatan jati diri, ciri khas, baik sebagai bangsa, budaya, bahkan agama. Dalam konteks agama Islam, dikenal adanya kebangkitan Islam (*the revival of Islam*) yang dimulai lagi pada abad 15 Hijriyah yang meniscayakan komitmen beragama kuat dan mengalami kemajuan di berbagai bidang. *Kedua*, terbuka dengan budaya yang positif dari kelompok atau bangsa lain untuk memperluas budaya tanpa tercerabut dari akar budaya sendiri, misalnya seperti etos kreatif, inovatif, produktif, etos belajar, etos kerja, kebersihan, dan sebagainya. *Ketiga*, menolak dan memfilter secara bijak budaya kelompok atau bangsa lain yang negatif, yang seringkali mengatasnamakan HAM untuk membela manusia, baik cara pandang ataupun sistem nilai. *Keempat*, perbedaan adalah sebagai kekuatan untuk saling melengkapi, saling tolong menolong. *Kelima*, perlu nilai universal kemanusiaan, bahwa semua manusia adalah sama-

sama keturunan Adam dan Hawa, punya fitrah dan hanif, punya potensi untuk berbuat salah, punya naluri untuk menyembah pada Tuhan Yang Maha Esa (*Ahad, al-Haq/The Real God, La Tudrikuhul Abshar*). *Keenam*, perlu adanya nilai universal, yaitu persamaan derajat sebagai warga negara yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama, masyarakat demokratis, *civil religion, civil society*, dan masyarakat madani.

Beberapa sikap yang perlu dikembangkan dalam pendidikan berwawasan multikultural, saling memahami (*mutual understanding*), saling menghargai (*mutual respect*), saling percaya (*mutual trust*), saling kerjasama, terbuka, lintas kultural (*cross cultural*), toleran, inklusif, pluralitas, moderat, menghindari pemahaman dan pengamalan beragama secara sempit (*narrow religiosity*), sanggup memberi dan menerima kritik, non kekerasan, minta maaf, memaafkan, silaturahmi, humanisme, rekonsialisasi perdamaian, harmonis, mengelola konflik, *human security*, keadilan, demokratis, dan lain-lain. Hal tersebut agar dapat hidup berperilaku positif, berdampingan secara harmonis, penerimaan dan pengelolaan keragaman untuk kemajuan, tanpa tercerabut dari akar identitas dirinya. Tentu hal tersebut di atas didukung oleh pendidikan keluarga, masyarakat dan kebijakan pemerintah.

Damai dalam Keragaman

Nilai-nilai dalam pendidikan multikultural/multi agama pada dasarnya bukan sesuatu yang baru, karena sudah

terdapat dalam ajaran Al-Quran, Hadits dan Ijtihad. Prinsipnya ada dalam piagam Madinah, dan pribadi Nabi Muhammad saw. yang luhur. Kalaupun ada perang di zaman Nabi Muhammad saw., itu demi membela diri (defensif) karena diserang, bukan menyerang (ofensif). Perang hanya salah satu dari makna jihad. Jihad sendiri sesungguhnya mempunyai banyak makna, tak melulu perang, apalagi perang yang bukan pada tempat pertempuran. Sehingga Nabi Muhammad saw. tidak hanya dipuji oleh kalangan Islam, tapi juga kalangan sarjana barat dengan iklim tradisi akademik yang tinggi. Misalkan Karen Amstrong yang menyebut beliau sebagai *The Prophet of Peaceful*. Dan yang perlu diperhatikan adalah Islam phobia (takut Islam) akibat ulah sebagian umat, bisa merugikan umat Islam sendiri. Bukankah sebagian orang yang tertarik dan masuk Islam karena meneliti ajaran Islam yang ternyata membawa misi damai itu.

Dengan adanya *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah wathaniyah*, *ukhuwah insaniyah* diharapkan terciptanya rasa damai. Sebab, bukankah damai itu indah dan agung. Sebagaimana dimaklumi bahwa tujuan manusia sebagai khalifah di muka bumi adalah untuk mewujudkan bayang-bayang surga di muka bumi. Hakikat surga yang sebenarnya tentu sulit diketahui, tapi perumpamaannya bisa diketahui melalui Al-Quran dan Hadits. Dari sekian banyak suasana bayangan surga yang digambarkan, salah satunya adalah suasana yang damai. Seperti wirid yang dibaca setelah shalat lima waktu, "*dan masukkanlah kami ke dalam surga, negeri yang damai*

(*Darassalam*)". Dalam surah Yasin ayat 58, disebutkan suatu ungkapan dalam surga "*Salam (damai) sebagai ucapan selamat dari Tuhan yang Maha Penyayang*". Dalam surah al-Hijr ayat 47 disebutkan "*dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka; mereka merasa bersaudara, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan*". Ini menunjukkan bahwa rasa dendam, rasa dengki, permusuhan sesuatu yang tidak ada di surga. Mereka bersaudara akrab. Diceritakan dalam riwayat, penghuni surga saling berkunjung. Tentunya tidak ada perang, bom atau bahkan konflik sosial di surga.

*Ketua Pusat Pengkajian dan Pengembangan Pendidikan Islam (Pusjibang-PI) dan Dosen Fakultas Tarbiyah & Keguruan UIN Antasari serta Penulis Buku Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an

beragam musibah dan bencana ini diberikan kekuatan dan kesabaran tanpa batas.

Terakhir, adalah kurang bijak pula jika musibah dan bencana tersebut dijadikan sarana untuk saling menuduh dan melemparkan kesalahan kepada pihak-pihak tertentu. Poin terpentingnya adalah komitmen bersama untuk menjadi lebih baik. Di samping itu, pelajaran lain yang bisa digali adalah bagaimana kesiapan pemerintah beserta seluruh elemen masyarakat dan pihak-pihak berwenang lainnya dalam menyiapkan mitigasi bencana. Ke depan, perlu dipikirkan bagaimana tata kota yang lebih ramah lingkungan, aman dan efisien. Demikian pula penting untuk mengondisikan struktur ekologi dan ekosistem yang kondusif, peringatan dini serta teknologi konstruksi yang lebih tahan terhadap bencana.

*Dosen Fakultas Syariah UIN Antasari

"SARJANA BERKUALITAS" YANG DIRINDUKAN

oleh: Muqarramah Sulaiman Kurdi*

"A scholar who cherishes the love of comfort is not fit to be deemed a scholar" -Lao Tzu

Diskursus tentang sarjana dan perkembangannya di Indonesia dalam kajian pedagogi kritis mungkin tak banyak yang menelitinya di dunia akademis, dan atau menuliskannya dalam suatu skripsi, tesis ataupun disertasi. Dalam perspektif konstruktivis, hal ini sama artinya melakukan otokritik dan memetakan secara apa adanya dunia kesarjanaannya itu sendiri, dengan perspektif suatu bagian kontribusi agar di kemudian hari, 'sarjana' semakin lebih baik lagi (barometer futuristik). Ketika berbicara tentang 'sarjana' dalam konteks modernitas, seseorang mungkin memandangnya dalam terma modernisme-kapitalisme-pragmatisme, dimana strata kehidupan meningkat atau bahkan prestise tersendiri bagi seorang sarjana yang memiliki embel-embel titel. Namun perlu juga secara adil memandangnya pada dimensi lain, misal terbatas pada terminologi yang berlaku pada tahun 40-an dimana Tan Malaka menghasilkan karya Madilog, atau bisa juga dilihat pada abad dimana Lao Tzu hadir dengan segala

keidealitasannya dalam memaknai seorang sarjana. 'Sarjana' memang istilah yang eksklusif dan tentu siapapun bisa mendefinisikannya. Tapi tentunya istilah sarjana haruslah diperspektifkan sebagai suatu kata benda yang lahir dari proses fleksibel dunia pendidikan dan integrasinya dengan perubahan fenomena, bentuk, materi, informasi, tujuan-ambisi, dan pemikiran. Oleh karenanya pemaknaan 'sarjana' haruslah dilihat dengan pendekatan yang interaktif, intertekstual dan dinamis.

"Sarjana" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang pandai (ahli ilmu pengetahuan) dan juga bermakna gelar strata satu yang dicapai oleh seseorang yang telah menamatkan pendidikan tingkat terakhir di perguruan tinggi. Sarjana merupakan sintesis dari manusia yang dinamis, sempurna, cerdas, memiliki rasa inkuiri yang tinggi, atau pada konteks terbaik disebut sebagai orang yang terpelajar. Ia menjadi bentuk dari ekspresi tingkat kejeniusan seseorang dengan segala atribut titel yang *variant*. Titel menjadi distingsi dari seorang yang disebut sarjana. Titel diambil dari bahasa Latin, "titulus". Titel pada tahun 93-an ke bawah, title sarjana di Indonesia adalah Doktorandus (Drs.), Doktoranda (Dra.), dan juga Insinyur (Ir.). Kemudian pada tahun-tahun belakangan (1993 ke atas), bermunculan variasi gelar sesuai dengan sarjana yang dibutuhkan masyarakat. Misalnya Sarjana Kedokteran (S.Ked.), Sarjana Kedokteran Gigi (S.KG.), Sarjana Ilmu Gizi (S.Gz.), Sarjana Peternakan (S.Pt.), Sarjana Ilmu Politik (S.IP.), Sarjana Ilmu Pemerintahan (S.IP.), Sarjana Ilmu

Perpustakaan (S.IP.), Sarjana Intelijen (S.In.), Sarjana Ekonomi Islam (S.E.I.), Sarjana Ekonomi (S.E.), Sarjana Komputer (S.Kom.), Sarjana Kesehatan Masyarakat (S.K.M.), Sarjana Keperawatan (S.Kep.), Sarjana Hukum (S.H.), Sarjana Hukum Islam (S.H.I.), Sarjana Administrasi Bisnis/Administrasi Niaga (S.AB.), Sarjana Pertanian (S.P.), berubah menjadi Sarjana Agroteknologi (S.Agr.), Sarjana Teknik (S.T.), Sarjana Teknologi Pertanian (S.T.P.), Sarjana Agama (S.Ag.)/Sarjana Pendidikan (S.Pd.)/Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.), Sarjana Ilmu Kepolisian (S.IK.), Sarjana Psikologi (S.Psi.), Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom.), Sarjana Sosial (S.Sos.), Sarjana Kehutanan (S.Hut.), Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.), Sarjana Syari'ah (S.Sy.), Sarjana Sains (Teologi) (S.Si. (Teol.)), Sarjana Teologi Islam (S.Th.I.), Sarjana Teologi Kristen (S.Th.), Sarjana Sains (S.Si.), Sarjana Sastra (S.S.), Sarjana Sains Terapan Pemerintahan (S.STP.), Sarjana Farmasi (S.Farm.), Sarjana Seni (S.Sn.), Sarjana Desain (S.Ds), Sarjana Administrasi Publik/Administrasi Negara (S.AP.), Sarjana Pariwisata (S.Par.), Sarjana Manajemen Bisnis (S.MB.), Sarjana Arsitektur (S.Ars.), Sarjana Kedokteran Hewan (S.KH.), Sarjana Ilmu Kelautan (S.Kel.), Sarjana Sistem Informasi (S.SI.), Sarjana Ilmu Komunikasi/ Jurnalistik/ Hubungan Masyarakat/ Periklanan/ Televisi dan Film/ Manajemen Komunikasi dan Media (S.I.Kom.), Sarjana Ilmu Komputer (S.T./S.Si./S.Kom./S.E.) dan lain sebagainya. Dan belakangan untuk perguruan tinggi yang bercirikan Agama ada perubahan gelar akademik. Ditjen Pendis Kemenag mengemukakan tentang PMA (Peraturan Menteri Agama)

RI Nomor 33 Tahun 2016 mengenai Gelar Akademik PTKI yang berubah. PMA yang baru menyebutkan perubahan-perubahan titel, misalnya untuk ke-Ushuluddin-an gelarnya S.Ag. (Sarjana Agama) secara keseluruhan, namun untuk Pemikiran Politik Islam bergelar S.Sos. (Sarjana Sosial) dan Psikologi (Islam) bergelar S.Psi. (Sarjana Psikologi). Untuk ke-Syariah-an gelarnya S.H. (Sarjana Hukum), sedangkan untuk Ekonomi dan Bisnis Islam bergelar S.E. (Sarjana Ekonomi), khusus untuk Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah bergelar S.Tr.Akun. (Sarjana Terapan Akuntansi), dan Akuntansi Syariah bergelar S.Akun. (Sarjana Akuntansi). Selain itu, untuk Adab bergelar S.Hum. (Sarjana Humaniora) serta untuk Dakwah dan Komunikasi bergelar S.Sos. (Sarjana Sosial). Sedangkan, ke-Tarbiyah-an, gelarnya menjadi S.Pd. (Sarjana Pendidikan), dan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam bergelar S.IP. (Sarjana Ilmu Perpustakaan). Titel yang disandang bukan suatu kumpulan abjad tiga, empat digit tanpa makna. Gelar-gelar tersebut tentunya memiliki makna mendalam, yang berarti individu penyandang gelar tersebut bisa dikatakan ahli (*expert*) dalam keilmuannya masing-masing. Segala rumpun ilmu yang ada dengan segala visi-misi program studi/jurusan/fakultas/institusinya tersebut menawarkan output masing-masing, yang keseluruhannya (diharapkan) terserap, berguna dan memberikan kontribusi di dan untuk masyarakat. Dan kemudian, tentu saja dengan segala atributnya tersebut, berbeda zaman, berbeda pula kultural-politik fenomena seorang sarjana.

Sarjana dalam pergulatannya di dunia global memiliki makna ganda (dua wajah) yang bertolak belakang tetapi dimaknai menjadi satu terma. Seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa terpisahkan, satu sisi sarjana merupakan bentuk afirmasi pengembangan adicita (ideologi) idealitas *khittah* seseorang yang lulus di perguruan tinggi dengan segala bentuk harapan dan tumpuan untuk kemajuan masyarakat, mengikis kebodohan, memusnahkan penindasan, dan mengganti kemiskinan menjadi kemakmuran-kesejahteraan. Dengan ilmu yang dimilikinya ia turut serta aktif dalam memajukan negara. Di sisi lain, sarjana adalah bentuk afirmasi dari pengembangan industri itu sendiri, dengan titel-nya yang beragam ia siap menjadi sumber daya manusia kapitalisme dan 'robot pintar' dalam arus globalisasi. Pun faktanya sarjana dengan nilai IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) yang memadai belum tentu bisa langsung terjun di masyarakat. Teori yang dipelajarinya dengan segala keidealitasnya ketika di bangku perkuliahan membuatnya terkadang masih harus terseok-seok mencari pekerjaan. Persaingan dunia kerja yang keras dan dunia industri yang *rigid* menghendaki sosok sarjana yang tidak hanya profesional dalam ilmunya, namun juga cerdas bersikap, praktis, cekatan, *decisive* (tegas-meyakinkan), loyal, menjalankan tugas dengan baik, produktif, berorientasi pada target, memiliki motivasi yang tinggi, tepat waktu, sabar, pekerja keras, fokus, teliti, positif, optimis, mampu berinteraksi sosial dan bekerjasama. Semua kualifikasi abstrak dari interpersonal dan intrapersonal dunia kerja ini bisa didapat (tentu saja) tidak hanya ketika di

dalam kelas semasa perkuliahan berlangsung, namun juga dari pembiasaan di luar kelas ketika menyandang pekerjaan sebagai 'mahasiswa'. Ia terasah menjadi pribadi yang telah disebutkan ketika ia benar-benar aktif melibatkan diri untuk berinteraksi, berorganisasi, bersosial dan bermasyarakat. Dalam pergulatannya tersebut, sarjana mengalami banyak tantangan, dan ini bisa dijadikan retrospeksi *khittah* seorang sarjana yang dikehendaki. Ada tiga retorika pertanyaan (*retorical question*) yang bisa dijabarkan sebagai pemetaan tantangan dalam dimensi internal maupun dimensi eksternalnya. **Pertama**, apakah sarjana bisa mempertahankan nilai-nilai adicitanya di tengah gelombang globalisasi? **Kedua**, apakah sarjana bisa aktif menjadi bagian masyarakat (bekerja dan berkarya) tanpa menghilangkan ciri keintelektualannya? **Ketiga**, apakah sarjana mampu membuktikan di masyarakat atas nilai IPK-nya yang *cum laude* (pujian) dan atau kesarjanaannya? **Keempat**, apakah sarjana yang ada dengan segala keilmuan dan keprofesionalannya siap mengarungi pasar bebas Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau *ASEAN Economic Community* (AEC)? Kesemua pertanyaan tersebut urgen dijawab, karena ia merupakan refleksi fakta realitas yang akan menjawab sarjana yang dirindukan.

Sarjana dewasa ini menghadapi banyak tantangan (baik dalam dimensi internal maupun dimensi eksternal) dari kemodernitasan dunia. Hadirnya profesionalisme yang tinggi, integritas, dan pribadi yang unggul serta merebaknya bentuk individualisme, ego sentrisme, persaingan,

kekerasan, dan penindasan dalam interaksi sosial maupun dunia kerja merupakan hasil dari dimensi tantangan yang ada. Tantangan pertama, kemajuan global di bidang pengetahuan sains, teknologi dan informatika berdampak sangat luas, implikasinya berpengaruh pada ranah sosial, politik, budaya, pendidikan, dan bahkan agama. Imbasnya sarjana lulusan perguruan tinggi harus pintar memosisikan diri, apakah menjadi eksekutif idealis dengan adicitanya yang luhur atau apakah tertempa dan terjerambab menjadi individu pragmatis-materialis-hedonis dengan segala konsekuensi negatifnya (korupsi, manipulasi dan atau keserakahan).

Tantangan kedua dan ketiga, sarjana diidentikkan dengan intelektualitas. Sosok '*learned man*' dikehendaki mengarah pada individu pemikir dalam merespon suatu fenomena sosial tertentu, fungsi sosial atau ia menjadi bagian panggilan historis. Sebagai bagian 'kelas berpengetahuan', sarjana dihadapkan pada perspektif problematik, yaitu persandingan antara struktur dan fungsi sosialnya dengan struktur kekuasaan atau ekonomi serta kerangka pengetahuan (intelektual). Dengan segala kualitas yang dimiliki, apakah sarjana ingin terjun di masyarakat sebagai seorang pemikir ataukah hanya sekedar menjadi seorang pekerja manual? Tentunya intelektual kesarjanaannya yang dikehendaki adalah mereka yang tidak melakukan aktivitas yang bersifat praktis dengan tujuan yang tidak futuristik. Namun praksis untuk mengakomodir keduanya tidak semudah membalik telapak tangan. Dalam

keintelektualannya, sarjana dihadapkan pada aktualisasi bukti sebagai seorang sarjana. Mereka yang bisa menulis karya ilmiah (skripsi misalnya) dan nilai *cumlaude* tentu keintelektualnya terlihat nyata, namun apakah dengan serta merta keprofesionalannya dalam bekerja juga terakomodir? Apakah fakta sarjana 'intelekt' yang ditolak lamaran kerjanya karena *track record* profesionalisme, pengalaman dan aktif organisasi yang minim menjadi hal urgen yang perlu diperhatikan? Pun begitu sebaliknya, apakah mereka yang profesional mampu bekerja, komunikatif, bisa berinteraksi dan vokal di masyarakat dengan serta merta juga *prolific* dalam karya ilmiah atau memiliki IP yang tinggi? Apakah ada 'oknum' sarjana terjangkit wabah epidemik kriminalitas akademik? Apakah ada individu sarjana tersandung kasus sikap plagiarisme? Atau, apakah ada individu sarjana yang melanggengkan dunia kerjanya dengan ijazah palsu? Apakah ada individu sarjana yang mengambil solusi alternatif pragmatis sebagai jalan pintas melanggengkan langkah untuk dunia kerja? Apa arti semua makna pertanyaan ini? Artinya kesarjanaannya dipertanyakan. Sosok 'terpelajar'-nya disangsikan. Berarti juga ada suatu konsep penjabaran esensi seorang sarjana dengan atribut titelnya itu seperti apa sebenarnya.

Tantangan keempat, dalam fenomena yang ada, kebijakan MEA yang telah diberlakukan memunculkan bentuk sistem perdagangan bebas antarnegara ASEAN. Tentunya bursa tenaga kerja akan semakin meningkat (misal dalam sektor keahlian khusus seperti dokter, pengacara, akuntan dan

lain-lain) dan kompetisi akan semakin ketat. Pembentukan pasar tunggal ini memungkinkan sebuah negara untuk menjual jasa dan barang, investasi dan tenaga kerja terdidik dari dan ke negara-negara Asia Tenggara dengan mudahnya. Mudah di sini tentunya ketika kualifikasi dan syarat yang diminta dimiliki, siapapun bisa bekerja dengan mudah, termasuk tenaga kerja asing. Laman BBC Indonesia menyebutkan bahwa ILO, sebuah Organisasi Perburuhan Dunia telah melakukan riset dan menyebutkan bahwa dengan adanya MEA, permintaan tenaga kerja profesional akan meningkat 41% atau sekitar 14 juta jiwa, untuk tenaga kerja kelas menengah meningkat menjadi 22% atau sekitar 38 juta jiwa, dan tenaga kerja tingkat bawah meningkat 24% atau 12 juta jiwa. Dengan pembukaan pasar tenaga kerja ini, manfaatnya cukup besar, salah satunya daya saing ASEAN meningkat, mampu menyaingi Cina dan India dalam menarik investasi asing. Esensinya, era perdagangan bebas berfungsi dalam meningkatkan lapangan pekerjaan dan kesejahteraan. Yang menjadi tantangannya adalah kesiapan profesionalitas dan mental sarjana (pekerja muda). Kesadaran akan kompetisi antarbangsa yang kuat, bersedia membuka diri dan memantaskan diri menjadi bagian masyarakat yang unggul haruslah menjadi jargon utama, hendaknya sarjana tidak memandang isu global ini sebelah mata. Jangan sampai tenaga kerja lokal yang berkualitas (karena keterbatasan kemampuan berkomunikasi/berbahasa asing) akhirnya tersisihkan oleh tenaga kerja asing.

Berdasarkan pemaparan tantangan tersebut, ada beberapa eksponen yang bisa dijadikan sebagai formula *khittah* seorang sarjana dengan segala atribut hedonisme dan pragmatisme yang melingkarinya. Eksponen pertama, sebagai sarjana bagian output akademisi sudah seyogianya membuktikan di dunia sebenarnya (dunia di luar kampus) sebagai sosok cendekiawan yang menjunjung tinggi keilmuan, keilmiahan, dan berusaha senantiasa menjaga kode etik sarjana sebagai bagian output akademisi. Menjunjung tinggi nama baik almamater, berusaha menunjukkan yang terbaik dari ikrar setia sarjana yang telah diucapkan ketika wisuda, dan memberikan kontribusi bagi masyarakat dengan cipta, rasa dan karsa, baik pemikiran maupun aksi tindakan yang berupa tulisan dan atau non tulisan. Hal tersebut tentu tidaklah gampang. Ia hanya mampu dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari oleh individu yang konsisten dan memiliki komitmen yang kuat dari intrapersonalnya sebagai seorang sarjana. Sarjana yang memiliki dan yang membudayakan kultur akademik religius akan mampu menjadi sarjana idealis dengan adicitanya yang luhur dan terhindar menjadi 'monster' pragmatis-materialis-hedonis (serakahisme/mental serakah; dan permisivisme/menghalalkan segala cara). Perguruan tinggi yang memiliki budaya akademik-religius sedikit banyak tentu memberikan implikasi positif dan pengaruh bagi seorang sarjana, karena ada dua alasan. Pertama, kultur akademik-religius memungkinkan sarjana untuk memiliki nilai-nilai akademik-religius itu sendiri. Sarjana tersebut tentunya memiliki kemampuan analitis, dapat mengambil pilihan

maupun mampu memecahkan masalah, menguasai ilmu pengetahuan, gemar dalam belajar (pengejawantahan dari *long life education*), daya kreatif, imajinatif, objektif, berpikir ilmiah, rajin, *skillful* (cakap, mahir, cekatan), kerja keras, tahan uji, *inkluisivist*, bersikap toleransi terhadap adanya perbedaan, *futuristic*, memiliki sopan santun, bermoral, berakhlak mulia, dan religius substantif (*esoteric*). Nilai-nilai akademik-religius tersebut secara otomatis ada pada dirinya karena kultur akademik-religius tersebut mempengaruhinya. Kedua, budaya akademik-religius memungkinkan sebagai *patron sekaligus protector* dari pengaruh nilai-nilai modernitas yang negatif. Betapa budaya modern *global village* diisi dengan kehidupan yang penuh nilai-nilai materialistik-fatalistik, yang jika salah melangkah maka seorang sarjana bisa terperosok ke dalam jurang kemodernitasan dengan segala hiasan pemanisnya dan kearogansiannya. Kultur akademik-religius adalah bentuk antisipasi dan *alleviasi* agar tidak terlena dan terjerumus ke dalam sikap permisivisme (sehingga menghilangkan esensi nilai-nilai ajaran agama). Kultur akademik-religius menjadi corong utama sinergitas antara akal dan nilai spiritual. Betapa banyak sarjana yang tanpa memiliki kultur akademik-religius akhirnya jatuh menjadi sosok mesin modernitas. Nilai-nilai spiritual luntur dan agama ditinggalkan karena dianggap tidak berkesesuaian dengan logika pengetahuan (akal) dan keinginan-keinginan. Pun tak sedikit degradasi iman merebak, *mindset* "Tuhan telah Mati" menjadi formula makanan sehari-hari. Bagi sarjana yang memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*self-*

image), dan kebiasaan (*habit*) yang berorientasi pada akademik-religius tentu dalam berkarya ataupun bekerja didasari oleh niat dan sikap spiritual yang tinggi, sehingga pada akhirnya apa-apa yang dihasilkan tidak hanya bermakna positif bagi diri sendiri dan di masyarakat, tapi juga bernilai lebih di 'penglihatan' Tuhan.

Eksponek kedua, sosok seorang 'sarjana' itu tidak bisa dikaitkan hanya sebatas pada perspektif *learned man* dan keintelektualannya. Memang sarjana menjadi bagian elit yang dengan kepandaian mereka, fenomena sosial dan segala gejala aktivitas bisa diabstraksikan ke dalam bahasa yang cukup ilmiah dan intelek. Pola sarjana tidak cukup dalam pengertian individu yang lulus di perguruan tinggi dengan atribut titelnya. Pola sarjana yang dikaitkan dengan intelektual tidaklah salah. Karena sarjana juga identik dengan makna cendekiawan, cerdas, pandai. Namun, neologisme dan polarisasi makna sarjana dalam konteks eksponek kedua dari menjawab tantangan sosok sarjana yang dirindukan perlu dikembangkan. Pengembangannya yakni sarjana selain diperspektifkan dari sisi intelektual, juga harus disandingkan dengan perspektif sisi sarjana yang sosoknya sebagai bagian dari anggota keluarga. Pertama, sebagai seorang intelektual dengan segala keilmuan yang dikuasai, dan dengan segala bukti kongkret keintelektualan dan kemampuannya (ijazah dan transkrip nilai), sarjana haruslah membuktikannya. Pembuktian tidak sebatas pada bekerja seperti titelnya dan IP-nya, pembuktian yang lebih substansi dari elit output perguruan tinggi (sarjana) yakni

memberikan kontribusi positif di masyarakat. Kontribusi positif yang dimaksud adalah berperan dalam membentuk kehidupan publik. 'Bisa bekerja', 'mendapat pekerjaan' atau 'mendapatkan sumber penghidupan' adalah hanya 'bagian' orang yang disebut 'sarjana', tapi bukan menjadi 'tujuan utama'. Tujuan utama menjadi seorang sarjana adalah dengan keintelektualannya, paham dengan kehidupan. Ia menjadi pribadi yang memahami realitas eksistensial kehidupan. Sarjana menjadi subjek (individu) di tengah alterasi sosial, memahami konstruksi empiris kontekstual, mampu hidup bermasyarakat dengan arif dan bijaksana. Dengan sikap tersebut ia menjadi bagian dari masyarakat yang positif. Mengamalkan, menyebarkan dan mempromosikan nilai-nilai etis-humanistik adalah kontribusi positif yang nyata di dan untuk masyarakat. Bahkan, jika ia menjadi pribadi yang autrisme (yang jauh dari literasi egoisme), dengan seluruh daya kreatifitas, keahlian, kemampuan, dan keyakinan (komitmen) yang dimiliki ia akan memberi jalan dan membuka sumber penghidupan (lapangan pekerjaan) bagi yang lain demi kesejahteraan semuanya. Selanjutnya, yang kedua, sebagai bagian anggota keluarga tentu sarjana dengan segala idealitas dan keintelektualannya tidak akan mengesampingkan perannya dalam keluarga. Tanggungjawab (*responsibility*) dan perannya dalam keluarga haruslah juga menjadi bagian prioritas. Sarjana yang merangkap sebagai seorang 'ayah' berarti memiliki tanggungjawab sebagai kepala keluarga (*paterfamilias*), dan memiliki tugas 'sakral' mengayomi keluarga, teladan, konduktor, fasilitator

dan bahkan motivator. Sarjana yang merangkap sebagai seorang 'ibu' berarti memiliki tanggungjawab sebagai 'manajer' rumah tangga, menjadi pribadi sebagai teladan, guru, peri sekaligus malaikat. Sarjana yang merangkap sebagai seorang 'anak' berarti memiliki tanggungjawab sebagai 'pelengkap' dan 'penghibur' (dalam konotasi positif). Ia memiliki peran dalam aktif mewujudkan bakti sebagai anak, dan membahagiakan kedua orang tuanya. Sarjana yang merangkap sebagai seorang kakak berarti memiliki tanggungjawab sebagai generasi keturunan tertua yang menjadi punggawa/garda depan dalam bakti kepada orang tua dan teladan positif bagi adik-adiknya. Sarjana yang merangkap sebagai seorang adik memiliki tanggungjawab sebagai salah satu barometer pengabdian kepada orang tua dan membahagiakan keduanya serta membuat orang tua bangga. Sarjana yang merangkap sebagai bagian dari keluarga besar, sanak famili, hubungan keluarga dari pihak orang tua (*patrilineal-matrilineal/kith-kin*) memiliki tanggungjawab menjaga nama baik diri dan keluarga itu sendiri. Nama baik di sini tentu saja artinya selalu besikap dan bertindak positif dalam mengisi kehidupan. Kontribusi positif tidak hanya tertuju secara riil-fisik di dalam keluarga dan di masyarakat, tapi secara metafisik tertuju untuk Tuhan. Tapi intinya, keluarga merupakan kumpulan individu yang terikat dari hubungan darah atau keturunan, yang secara emosi/hati menempati urutan atau prioritas utama dalam interaksi sosial. Keluarga bagian intelektual yang sangat penting karena ia menjadi wadah yang paling objektif, realistis, dan faktual dari seorang sarjana dalam membuktikan

keintelektualannya. Dan secara ilmiah, keluarga adalah bukti konkret penjabaran dari seorang intelek dalam hal-hal yang bersifat abstrak (perasaan, cinta, kasih sayang, harapan, dsb). Sejarah dan perjalanan hidup seorang sarjana yang jujur terpatri dari pribadinya sebagai bagian keluarga. Oleh karenanya dengan segala tanggungjawabnya yang ada, sarjana tidak boleh egois dan tidak akan menyisihkan perannya, karena dalam keluarga inilah pembuktian dari kecerdasannya dalam memahami realitas.

Eksponen yang ketiga, sarjana harus peka dan membuka lebar dalam memahami MEA. MEA merupakan tantangan modernitas yang paling riil bagi sarjana. Integrasi komunitas ASEAN dalam sektor ekonomi ini jangan dianggap sebagai ancaman, namun sarjana harus memandangnya sebagai peluang. Dengan adanya MEA ini: Pertama, kesatuan barang dan basis produksi memungkinkan tidak ada hambatan arus barang, jasa, *skilled labour*, investasi, modal di kawasan Asia Tenggara; Kedua, memungkinkan adanya iklim persaingan yang adil karena adanya kebijakan peraturan kompetisi, proteksi konsumen, hak milik intelektual (*IPR/Intellectual Property Rights*), pajak dan perdagangan berbasis media elektronik dan *online*; Ketiga, adanya prioritas bagi usaha kecil menengah (UKM), dimana daya saing dan dinamisme usaha akan ditingkatkan; Keempat, partisipasi pada skala global menjadi hal yang nyata. Kemampuan industri dan produktivitas serta pengembangan bantuan teknis menjadi bagian integrasi perekonomian 'global. Dari keuntungan-keuntungan

tersebut, artinya MEA tidak hanya membuka arus perdagangan barang atau jasa, tentunya pasar tenaga kerja profesional juga diakomodir. Meningkatnya pertumbuhan perekonomian, meningkatnya defisit neraca perdagangan negara dan terciptanya lapangan kerja yang luas merupakan bagian dari MEA. Oleh karenanya, sarjana haruslah melihat peluang ini sebagai pembuktian seorang sarjana yang berkualitas. Memang tenaga kerja asing (dan termasuk sarjana luar) diberi ruang untuk bekerja dan memiliki profesi di Indonesia, namun begitu juga sebaliknya, orang Indonesia (termasuk sarjana Indonesia) bisa bekerja secara bebas di negara-negara ASEAN. Akuntan, auditor, *management analyst*, dokter spesialis, pengacara dan segala profesi profesional dan keahlian dibuka seluas-luasnya untuk siapapun bekerja tapi tentu perekrutannya diafirmasi dengan persyaratan kualifikasi yang sangat ketat. Sebagai tambahan, dilansir oleh *World Economic Forum*, laporan dari *Future of Jobs* dan diberitakan oleh *Biz & Tech dream.co.id* bahwa diperkirakan 5 juta pekerjaan yang selama ini dilakukan oleh manusia akan diotomatisasikan, artinya dunia ketenagakerjaan akan diambil alih oleh sistem mesin dan sistem robot. Pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh manusia akan diganti oleh robot. Apa arti dari semua itu? Artinya persaingan dalam dunia kerja keprofesionalan akan semakin dan semakin ketat. Dari tantangan ini, dalam rangka kemampuan daya saing tenaga kerja, ada beberapa ultimatum yang harus menjadi perhatian sarjana: **Pertama**, sarjana harus mengubah cara pandang tentang MEA, jadikan ia sebagai hal yang

menguntungkan, bukan ancaman. Dan tentu mental dan *mindset* yang mantap untuk berjibaku di dunia MEA harus digaungkan; **Kedua**, sarjana harus berpikiran inklusif, mau belajar tentang budaya yang berbeda, kemampuan komunikasi harus ditingkatkan, termasuk dalam berbahasa asing; **Ketiga**, sarjana harus memperluas jaringan, persahabatan, dan komunitas di tingkat lokal, nasional maupun skala internasional. Silaturahmi dan kerjasama bisa diinisiasi oleh sarjana (jangan hanya menunggu), memberikan bantuan kepada orang lain merupakan hal yang paling kongkret bisa dilakukan dalam membangun jaringan; **Keempat**, sarjana harus mau meningkatkan sumber daya yang dimilikinya. Bertanya kepada yang sudah ahli, mengikuti seminar dan *workshop*, menggali potensi *softskill*, merupakan contoh nyata dalam meningkatkan kualitas sarjana sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia; **Kelima**, sebagai output *research university*, sarjana *prolific* bisa memberikan kontribusi pemikiran/karya ilmiah dari fenomena MEA ini, dari sudut pandang rumpun ilmu masing-masing; **Keenam**, MEA ini menjadi tantangan tersendiri bagi sarjana dalam menjaga adicitanya, ideologi etis-humanistiknya, serta keidealitasannya sebagai sosok sarjana. Ini bisa dijadikan ajang pembuktian dalam skala global bahwa output institusi pendidikan bukan output sarjana yang berbasis pada pendidikan gaya bank (*banking concept education*), namun sarjana adalah output institusi pendidikan yang unggul, sesuai dengan fitrah manusia, *partnership*, dialogis, partisipatoris, pengikis budaya bisu (*submerged in the culture of silence*), transformatif.

memahami diri sendiri dan juga realitas sosial. Itulah seluruh ultimatum bagi sarjana. Tentunya, dari penjabaran tantangan dan keuntungan MEA yang telah disebutkan, bagi sarjana yang peka tidak akan membuat dirinya hanya berpangku tangan menjadi penonton sebagai bagian dari masyarakat ASEAN, dan atau bahkan cuek dalam menyikapi fenomena MEA tersebut.

Itulah tiga eksponen realitas yang bisa dijabarkan dari idealitas sarjana modern berkualitas yang dirindukan, Namun seluruhnya dikembalikan pada sarjana itu sendiri. Eksponen-eksponen yang dimaksud tentu tidak semudah yang dibayangkan dan yang dikatakan, teori dan praksisnya tidak selalu sepaket (*juxtaposed application*). Oleh karenanya, eksponen-eksponen bagi sarjana tersebut tentunya juga harus didukung oleh subjek aktif dari sarjananya sendiri, dan realitas sosial (kolaborasi yang baik dari otoritas negara/kebijakan struktur penguasa, dan peran serta fungsi masing-masing unsur dalam struktur masyarakat). Dalam kondisi sosial yang ada, tentunya eksponen-eksponen tersebut menjadi barometer keidealitasan seorang sarjana berkualitas. Faktanya dalam kajian *genealogi inteligensia* disebutkan memang persentase orang-orang Indonesia yang berpendidikan pada aras perguruan tinggi kurang dari 10% dari total penduduk Indonesia pada abad 21 ini. Namun, meskipun demikian, kuantitas sarjana yang ada harus dibuktikan lagi dengan kualitasnya. Tentunya, dengan segala keidealitasannya, sarjana berkualitas tidak akan terjebak dan mengkultuskan 'titel'-nya sebagai Tuhan baru. Titel yang tersemat pada

dirinya hanya bersifat temporari. Dengan segala atribut dan embel-embel titel yang disandangnya, tak perlu seorang sarjana menjadi jiwa yang arogan, menjadikannya sebagai bagian *prestige* dan atau afirmasi strata sosial, karena pada akhirnya titel yang melekat di akhir nama adalah alm. (almarhum/almarhumah). Dengan pribadinya yang bijak, intelektual yang berbasis pada kesadaran transendental, sarjana berkualitas menjadi subjek yang memberdayakan dan mencerahkan dalam problematika pragmatisme. Meskipun tahu tentang industrialisasi dan ideologisasi dewasa ini, apapun titelnya (dan termasuk tanpa ada keminderan sedikitpun dengan titel-nya yang tidak sesuai dengan kebijakan terbaru), tetapi seorang sarjana yang dirindukan tidak terkungkung dalam hedonisme, pragmatisme dan kapitalisme, ia peka terhadap esensi kehidupan dan mau aktif secara positif dalam realitas sosial. Karena sejatinya 'sarjana yang mencintai kesenangan (hidup) tidak bisa dikatakan sebagai seorang sarjana'.

Arkian, 29 September merupakan hari Sarjana Nasional, tentu individu yang wisuda pada tanggal tersebut dan sarjana-sarjana (baik itu yang bertitel belakang ada unsur agama ataupun tidak) yang melihat tanggal tersebut tiap tahunnya tidak akan melihatnya sebagai tanggal biasa, pasti ada internalisasi dan momentum aksi sebagai 'sarjana', bukan? Sebagai penekanan renungan refleksi diri, sarjana adalah sosok ideal yang tidak hanya terpaku pada konsep normatif-idealnya dan nyaman dalam menara gadingnya, namun pribadi sarjana yang dikehendaki adalah ia yang juga

sanggup mengarungi hingga ke tingkat empiris-sosiologis secara positif. Maka, yang menjadi pertanyaan sebagai introspeksi diri kemudian adalah 'siapakah menjadi salah satu sosok sarjana berkualitas yang dirindukan?'

*Tenaga Pendidik Fakultas Tarbiyah & Keguruan UIN Antasari; Peneliti Kajian *Critical Pedagogy, Interfaith dan Pendidikan Multikultural*

SI PENYEBAR HOAX?: SI KURANG MALAM TIDURNYA DAN KURANG JAUH MAINNYA!

oleh: Musyarrafah Sulaiman Kurdi*

"Kalau pencuri itu mengambil hartamu, maka pendusta itu mencuri akalmu."

*Al-Imam Al-Mawardi, Adabud Dunya wad Din,
[Beirut: Darul Fikr, 1992 M/1412 H], hlm. 191*

Kata *hoax* yang muncul pertama kali pada akhir abad ke-18, bermula dari kata kerja *hocus* (menipu-memaksakan sebuah tipuan), memiliki arti kepalsuan dan kebohongan yang sengaja dibuat oleh seseorang dengan tujuan meyamarkan sebuah kebenaran. Tentu saja ini berbeda dengan lelucon atau lawak yang pura-pura, yang dipentaskan oleh seseorang di depan kamera -meskipun dalam pandangan Islam ini juga dilarang, namun bagi sebagian orang, ini bertujuan mulia untuk menghibur penonton-. *Hoax* di sini betul betul sebuah informasi yang berisi data yang salah, tidak lengkap dan penuh kemunafikan, kebohongan yang hanya dilakukan oleh pembohong. "One lie has the power to tarnish a thousand truths." — Al David. Anehnya, meskipun telah diketahui berita ini palsu, masih banyak orang yang dengan sukarela menyebarkan berita *hoax*. Clifford Irving dalam bukunya yang berjudul *the hoax* -buku yang secara implisit

menceritakan tentang keberanian, pengkhianatan, dan korupsi- menceritakan bagaimana sebuah kebohongan dan tipuan dapat berkembang, menurutnya ini seperti teka-teki, mulai dari omong kosong, pengakuan orang lain, dan dibumbui dengan cerita yang mengejutkan dan menarik mengenai peristiwa internasional dan wanita-wanita cantik, para eksekutif perusahaan, dan biasanya akan tersebar untuk mengaburkan berita utama sebenarnya yang seharusnya dikonsumsi. Begitu juga *hoax* yang telah tersebar saat ini, dan mungkin Anda juga telah membacanya (hm?). Penyebaran *hoax* begitu cepat, tidak memerlukan waktu satu jam, dengan bantuan kecanggihan alat komunikasi sekarang ini dan adanya berbagai jenis media sosial, ditambah bantuan penyebar *hoax*, *hoax* mudah dan cepat sampai kepada Anda.

Tahun 1917-an, misalnya, seperti yang diceritakan dalam *portal hoaxes*, diketahui bahwa Amerika Serikat pernah digegerkan dengan artikel *hoax* -penuh kebohongan- yang ditulis oleh seorang jurnalis dengan judul "A Neglected Anniversary". Artikel ini dicetak dalam *New York Evening* yang menggambarkan bagaimana perilaku orang-orang Amerika yang percaya bahwa bak mandi memiliki resiko kesehatan dan baru bisa diterima keberadaannya ketika Gedung Putih memasangnya tahun 1980-an. Setelah berita ini muncul di *Evening Mail*, artikel yang ditulis oleh Henry L. Mencken ini pun mulai tersebar di tempat publikasi dan surat kabar lainnya. Tidak ada satupun cerita mengenai sejarah bak mandi itu benar. Setelah sekitar 8 tahun berita

itu tersebar, akhirnya pada tahun 1926, dalam artikelnya yang berjudul "Melancholy Reflections", Mencken mengakui *hoax* yang telah disembarkannya. Dia hanya ingin menunjukkan sebuah moral penting bahwa berita *hoax* sungguh mengerikan dan menjadi pendapat semua kalangan, yang benar adalah bahwa cerita tentang kebohongannya akan ditulis sebagai sejarah. Mencken mengatakan bahwa dia menulis berita itu sebagai sebuah lelucon, untuk bersenang-senang, dan berharap orang lain tidak menanggapi dengan serius. Menurut artikel *hoax* yang ditulisnya tersebut untuk menguji kesembronoan pembaca dan jurnalis lainnya.

Di Indonesia, penyebar *hoax* dapat dikenakan sanksi pidana pasal 14 dan 15 UU Nomor 1 Tahun 1946 mengenai Peraturan Hukum Pidana. Si penyebar *hoax* dapat dikenakan sanksi 2 tahun dan bahkan 10 tahun jika dikualifikasikan dalam tiga bentuk pelanggaran, yakni dalam pasal 14 ayat (1), jika menyebarkan bohong dengan menerbitkan keonaran di kalangan rakyat, menyiarkan berita dan mengeluarkan pemberitahuan yang bisa menerbitkan keonaran di kalangan rakyat, sedangkan ia patut dapat menyangka bahwa berita itu bohong, ini terdapat dalam pasal 14 ayat (2), dan pasal 15 adalah menyiarkan kabar yang tidak pasti atau kabar yang berlebihan atau tidak lengkap, sedangkan ia mengerti dan mampu menduga bahwa kabar itu akan menerbitkan keonaran. Ini merupakan upaya pemerintah dalam menangani ribuan berita *hoax* yang tersebar dan dikonsumsi masyarakat. KEMKOMINFO bahkan mencatat ada sekitar

800.000 lebih situs terindikasi sebagai penyebar berita *hoax*. Bahkan harian Kompas melaporkan bahwa 60% berita *hoax* tersebar melalui media sosial. Salah satu berita -yang diketahui *hoax*- yang pernah viral adalah berita tentang Ratna Serumpaet yang dikeroyok dua-tiga laki-laki pada 21 September 2018 di Bandung setelah menghadiri acara konferensi internasional. Sebelumnya ada berita mengenai minuman bersoda yang terkontaminasi darah HIV, berita kelahiran bayi kembar 11 dari rahim seorang ibu, berita 10 juta warga Cina yang masuk sebagai TKI di Indonesia, gambar palu dan arit di lembar Rupiah yang baru dikeluarkan oleh Bank Indonesia, foto *hoax* jembatan Cisomang yang bengkok dan melengkung, permainan *Pokemon Go* -menangkap *Pokemon* dengan perangkat *handphone*- yang diluncurkan oleh Nintendo dan Niantic Labs terindikasi mengandung makna pengakuan sebagai Yahudi, dan bahkan juga ada *hoax* pemutihan SIM mati, dimana info ini tersebar dengan cepat di grup-grup *Whatsapp* pada tanggal 4 bulan April 2018, yang isinya sebagai berikut.

ADA PEMUTIHAN SIM.. Yg MATI.. Untuk Gol : (SIM. A, B, C) di POLWIL/polres Masing 2 Daerah. Berlaku Mulai Tgl 2 - 07 April 2018.. TOLONG.. di BANTU Share Ya.. Agar yg MEMILIKI Sim Mati Bisa di Perbarui Tanpa MENGULANG Tes tulis & praktek Lagi.. seluruh Indonesia.

Menarik bukan? Semua informasi *hoax* yang disampaikan betul-betul terlihat nyata. Pertanyaannya adalah, bagaimana *hoax* tersebut bisa dengan cepatnya tersebar kepada Anda? Seperti disebutkan sebelumnya, tentu saja dengan bantuan

si sukarelawan penyebar *hoax*. Apakah orang-orang di sekitar Anda termasuk penyebar *hoax*? Kenali ciri-cirinya untuk mengenali apakah diri Anda juga termasuk di dalamnya. *Pertama*, si penyebar *hoax* adalah orang yang gemar menyebarkan info berisi pendapat seolah-olah disampaikan oleh tokoh. Menyebarkan potongan kata-kata dari tokoh-tokoh terkenal maupun video terpotong yang isinya ceramah atau pendapat mengandung ujaran kebencian, kemungkinan besar adalah ciri si penyebar *hoax*. Tidak peduli dengan isi yang mengajak pada perselisihan dan pertikaian, si penyebar *hoax* hanya fokus kepada tokoh -meskipun video disebar atau kata-kata yang disampaikan tidak jelas, bahkan terpotong dan disambung dengan pernyataan lainnya yang diutarakan oleh tokoh tersebut dalam konteks dan situasi berbeda-. *Kedua*, si penyebar *hoax* gemar menyampaikan ideologi yang bertentangan dengan ideologi negara, dibumbui dengan bau agama, bahkan mengkafirkan orang lain yang tidak satu pendapat dengannya. Biasanya orang-orang seperti ini karena kebanyakan membaca buku-buku galau atau menonton video ceramah *ustadz instant*. *Ketiga*, si penyebar *hoax* sering meyakinkan pembaca lainnya untuk membaca artikel ditambah *link* (tautan alamat url/website) dan video, meskipun setelah diperiksa, keduanya tidak memiliki kaitan muatan dengan info yang disebarkannya. *Keempat*, si penyebar *hoax* adalah orang yang dengan sukarela membagikan informasi dengan judul yang mampu membuat gempar satu Indonesia. Info tersebut membuat orang lain merasa cemas -seperti berita gempa, merasa terancam -

berita penculikan, dan bahkan info mengenai mendapat undian -tiket pesawat gratis-. *Kelima*, si penyebar *hoax* adalah orang yang menerima berita/pesan tanpa berpikir ulang sebelum membagikan pesan tersebut, seperti: "Apakah pesan ini layak untuk dibaca oleh orang lain? Apakah ini bermfaat? Dan, apakah saya sudah memeriksa kebenaran berita ini?" *Keenam*, si penyebar *hoax* adalah orang yang senang menyebarkan infomrasi mengenai pembelaan atas suatu kelompok dan menjatuhkan atau memecemarkan nama baik kelompok lainnya. Berita yang disebar penuh dengan cacian, citra buruk seseorang, kebencian, dan hasutan untuk ikut serta membenci. Menurut saya, seseorang yang di dalam dirinya kekurangan kebaikan, akan mudah termakan dengan berita-berita seperti itu. Ingat sebuah pesan lama mengatakan, "tong sampah hanya akan memuat sampah di dalamnya". Otomatis, orang yang senang membaca dan menyebarkan berita buruk tentang orang lain adalah si penyebar *hoax*. Pembohong hanya akan memberitahukan kebohongan. *Ketujuh*, si penyebar *hoax* akan dengan sangat mudah mengelak ketika dimintai klarifikasi dan tidak bisa mempertanggungjawabkan informasi yang disembarkannya. Orang yang kurang tanggungjawab akan sangat enteng untuk mengelak dan memberikan ribuan alasan untuk membenarkan pendapat atau info *hoax* yang disampaikannya, kata yang sering digunakan setelah dimintai informasi *hoax* tersebut adalah "TIDAK TAHU". Orang yang bertanggungjawab, tentu tidak demikian, dia akan dengan senang hati meyampaikan sumber informasi

yang diperolehnya, mengetahui dengan jelas tujuan penyampaian informasi dan berlapang dada untuk minta maaf jika keliru. *Kedelapan*, si penyebar *hoax* adalah orang yang senang menyebarkan gambar yang diedit dengan *caption* kebencian. Foto-foto yang disebar dengan edit bukan hanya untuk memperoleh simpati, bahkan ada foto *hoax* yang tujuannya untuk menjatuhkan martabat orang lain. Megerikan bukan? Dan yang *terakhir*, si penyebar *hoax* adalah orang yang -kalau anak muda sekarang meyebutnya- kurang larut tidurnya, kurang jauh mainnya, dan bahkan kurang asyik. Istilah ini cukup tepat untuk menggambarkan orang yang dengan gampangya percaya dengan berita karena kurang membaca, kurang dalam pemahamannya mengenai info tersebut, kurang luas wawasannya, dan bahkan kemungkinan kurang mengenali dirinya sendiri sebagai penyebar *hoax*. Biasanya, si penyebar *hoax* ini akan meminta orang lain untuk menyebarkan dan memviralkan info *hoax* yang disembarkannya dengan iming-iming pahala, iming-iming bertambah pulsa, iming-iming baterai *handphone* tiba-tiba menjadi penuh, bahkan diancam akan mendapat musibah jika tidak ikut terlibat di dalam penyebarannya. Jika salah satu ciri ini ada dalam diri Anda, sebaiknya Anda secepatnya *taubat* mengambil langkah untuk menjadi sukarelawan *anti hoax*!

Apa yang bisa dilakukan? Jika suatu waktu Anda memperoleh pesan *hoax*, pastikan diri Anda tidak termakan dan mengaminkan isi berita *hoax* yang penuh dengan provokasi, sarkasme, dan unsur kebencian tersebut.

Konsumsi tulisan-tulisan yang lebih bermanfaat, seperti info kuliner, anekdot, puisi, tips kesehatan, sejarah, bacaan filsafat, atau artikel *tasawuf* yang menyejukkan iman. Pepatah mengatakan: "Teko kopi hanya akan mengeluarkan kopi ke dalam cangkir, teko teh hanya akan mengeluarkan teh dari dalam dirinya." Pastikan apa yang Anda simpan dalam memori pikiran Anda adalah hasil bacaan yang bermanfaat. Hindari membaca atau mendengar berita-berita yang tidak bermutu dan tidak bermanfaat bagi Anda. Langkah berikutnya, jika Anda menerima pesan yang mencatut nama tokoh, nama tempat, atau atribut lainnya, periksa kebenarannya dalam *search engine Google*. Berikan klarifikasi kepada si penyebar *hoax* bahwa apa yang disampaikannya tidak benar dan luruskan. Berikan klarifikasi pernyataan tokoh yang bersangkutan yang benar. Ingat, jangan mudah mempercayai berita yang tersebar di dunia maya. Memberikan respon dengan *curiosity*, akan menjadi lebih bijak. Tanyakan kepada si penyebar informasi apakah berita ini benar? Apakah sudah diperiksa kebenarannya? Sebelum Anda berkeinginan membagikan informasi, periksa terlebih dahulu di *website* dan sumber informasi yang lainnya mengenai informasi yang sama. Jika berita tersebut benar adanya, tanyakan kembali kepada diri Anda, apakah berita ini pantas untuk dikonsumsi orang lain. Terakhir, bagikan kepada penyebar *hoax* informasi klarifikasi atas isi *hoax* tersebut. Berita yang disebarkan itu mungkin juga tidak *hoax* 100%, hanya saja ada pesan-pesan yang dipelintirkan bertujuan tidak benar, tugas Anda adalah memilah apakah Anda berhak untuk menyerap informasi

tersebut, atau tidak. "An idea is nothing but information, it won't do us any harm until we accept it as perception of truth in our mind, which in time will potentially evolve and construct major events in history." (Djayawarman Alamprabu, Feared Intellectualism).

Lalu bagaimana Islam melihat si penyebar *hoax* ini? Ayat al Qur'an surah al Israa ayat 36 yang berbunyi, "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya." Ini artinya, Allah melarang orang-orang yang beriman untuk tidak mengikuti apa yang di dalamnya dia tidak memiliki pengetahuan di dalamnya. Hal ini sama halnya dengan seseorang yang menganggap melihat sesuatu, sebenarnya dia tidak melihat, atau mengatakan bahwa mendengar sesuatu sebenarnya dia tidak mendengar, atau memberitahukan bahwa aku mengetahui namun sebenarnya dia tidak mengetahuinya. Allah swt., menganjurkan untuk bertindak, berkata, dan bersikap jujur dalam setiap keadaan. Si penyebar *hoax* terindikasi sebagai seorang pembohong. "Orang yang mengada-adakan kebohongan itu hanyalah orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah. Mereka itulah pembohong." (QS. an Nahl ayat 105). Dari Abd. Bin Mas'ud ra. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya kejujuran itu membawa kebaikan, dan kebaikan menghantarkan ke dalam surga. Tidaklah seseorang berbuat jujur hingga Allah mencatatnya sebagai orang yang selalu jujur. Dan berbohong itu

membawa kepada kejelekan, dan kejelekan itu mengantarkan ke dalam neraka. Sungguh seseorang terbiasa bohong, hingga Allah mencatatnya sebagai seorang pembohong." (HR. Bukhari No. 094 dan Muslim No. 2607). Bahkan ada cerita, Safwan bin Salim meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw. pernah ditanya oleh sahabat, 'Bisakah seorang Mukmin adalah penakut?' 'Bisa jadi', jawab Nabi saw. 'Dapatkah orang yang beriman itu adalah orang yang kilir?' 'Boleh jadi', kata Nabi saw. 'Mungkinkah orang beriman itu adalah pendusta?' 'Tidak mungkin', jawab Rasulullah saw. Langkah kecil yang dapat dilakukan sebagai sukarelawan anti *hoax* adalah tidak menjadi munafik dan selalu *tabayyun* dalam setiap menerima info terkini yang diperoleh dan menahan diri untuk tidak ikut serta menjadi penyebar *hoax*. Tanda orang munafik itu ada tiga perkara, yakni dusta dalam perkataan, menyelisihi janji jika dia membuat janji, dan khianat terhadap amanah yang diemban. *Selamat bertempur melawan hoax!*

*Pengajar di Fakultas Tarbiyah & Keguruan UIN Antasari; Mengkaji Pendidikan Karakter, *Universal Values*, dan Metodologi Penelitian Pendidikan Dasar

MENGEMBANGKAN KECERDASAN SOSIAL: JANGAN HANYA INGIN DIMENGERTI, TAPI MENGERTILAH

oleh: Febrianawati Yusup*

Saat mendengar kata *kecerdasan sosial*, pastilah kita sudah membayangkan tentang kecerdasan seseorang dalam membangun hubungan dengan orang lain. Menurut Stephen Jay Could, *On Intelligence*, Monash University: 1994, kecerdasan sosial merupakan kemampuan dalam memahami serta mengelola hubungan antarmanusia. Tidak salah memang saat kecerdasan berhubungan dengan orang lain termasuk kecerdasan sosial. Selain itu, menurut Gardner, hal-hal yang termasuk dalam kecerdasan sosial antara lain, kemampuan membaca orang, kemampuan berteman, dan kemampuan untuk membina hubungan dan kerjasama dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan ini didasarkan pada kemampuan kepekaan seseorang dalam memahami ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh orang lain.

Pada kehidupan kita saat ini, kita masih sering menjumpai seseorang yang sudah tidak muda lagi, tetapi perilakunya dalam berkehidupan sosial menurut pandangan kita kurang baik. "Udah tua tapi kok ya gak peka". Mungkin perkataan

itu pernah terlintas di pikiran kita atau bahkan pernah terucap meski lirih. Terkadang pun, kita masih menjumpai orang yang rajin sholat tetapi kurang kepekaan sosialnya, dan sebaliknya, ada orang peka sekali terhadap kehidupan sosial di sekitarnya, tetapi tidak pernah melaksanakan sholat. Allah swt. telah menyarankan kita untuk menyeimbangkan hubungan baik dengan Allah swt. maupun dengan orang lain. Orang yang hanya menjalin hubungan baik dengan Allah swt. saja layaknya pohon tak berbuah, tidak bermanfaat bagi orang lain. Dalam hal ini, kita akan membahas tentang menjalin hubungan baik dengan manusia menggunakan kecerdasan sosial yang kita miliki.

Kecerdasan sosial tidak hanya berguna bagi kita untuk menjalin hubungan dengan orang dalam kehidupan bermasyarakat, tetap juga berguna bagi diri kita sendiri. Melalui hubungan sosial yang baik dengan orang lain, perkembangan psikologis kita terbantu. Melalui berhubungan baik dengan orang lain, jati diri kita akan terbentuk, perkembangan kemampuan intelektual dan sosial terbantu, dan kesehatan mental kita terjaga. Berhubungan baik dengan orang lain memang mampu mendatangkan rizki kepada kita, baik secara material maupun secara non material. Dari Abu Hurairah, Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

رِزْقُهُ فَلْيَصِلْ ، أَثَرُهُ فِي لَهْ يُنْسَأُ وَأَنْ ، رِزْقِهِ فِي لَهْ يُبْسَطُ أَنْ سَرَّهُ مَنْ

"Siapa yang suka dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya hendaklah dia menyambung silaturahmi." (HR. Bukhari no. 5985 dan Muslim no. 2557)

Beberapa cara mengembangkan kecerdasan sosial antara lain, pertama dengan melatih diri untuk memahami perubahan emosi-emosi yang ada pada diri sendiri. Kepekaan terhadap perasaan orang lain cenderung membuat kita lebih memahami dan memudahkan kita untuk berinteraksi dengan orang lain. Kedua, menggali norma-norma yang berlaku pada masyarakat, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis kemudian mengamalkannya. Jangan sungkan untuk belajar tata krama yang berlaku di masyarakat dimana kita tinggal, meskipun kepada orang yang lebih muda. Pepatah mengatakan, *dimana bumi dipijak, di situ langit dijunjung*. Maka kita perlu terus menggali norma-norma yang berlaku demi kita dapat menghormati dan menghargai orang lain dimana pun kita berada. Ketiga, dengan mengembangkan sikap empati. Empati adalah proses mental memposisikan diri pada perasaan atau pikiran yang sedang dialami oleh orang lain. Misalnya, jika ada orang di sekitar kita yang sedang mengalami suatu musibah, cobalah untuk memposisikan diri sebagaimana kejadian yang dialami oleh orang tersebut. Dengan begitu, kita dapat memberikan dukungan maupun saran yang yang lebih bisa diterima oleh orang tersebut. Bukan malah menyalahkan atau menjatuhkan harga diri atau semangatnya dalam berjuang. Cara keempat yang dapat ditempuh untuk mengembangkan kecerdasan sosial adalah

dengan berkomunikasi secara sopan dan santun kepada orang lain. Orang di suatu daerah pastilah memiliki bahasa daerahnya masing-masing, meskipun kita hidup dalam bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Dalam bahasa daerah, biasanya terdapat beberapa tingkatan bahasa yang digunakan untuk berbicara kepada orang yang lebih tua. Kita akan terlihat lebih sopan dan santun saat berbicara kepada orang saat menggunakan bahasa yang *halus* dan berefek pada simpati orang tersebut kepada kita. Cara kelima untuk mengembangkan kecerdasan sosial adalah dengan belajar untuk menjadi pendengar yang baik. Mendengarkan secara efektif. Tidak masuk telinga kanan, keluar telinga kiri. Mendengarkan pun sebenarnya adalah sebuah keterampilan. Tidak semua orang dapat *mendengar* dengan baik saat berkomunikasi dengan orang lain. Terkadang, dalam berkomunikasi dengan orang, kita hanya ingin didengar tanpa mau mendengar. Perilaku ini harus segera disadari lalu diubah menjadi komunikator yang baik dengan mulai belajar mendengarkan. Cara terakhir adalah dengan mengembangkan keterampilan diri dalam memasuki dan menghadapi situasi yang berbeda-beda.

Cara-cara di atas tidak sepenuhnya wajib dilakukan, tetapi semakin banyak cara yang dilakukan, maka akan semakin baik. Namun dari itu semua, sebenarnya kapan sih waktu yang tepat untuk mulai mengembangkan kecerdasan sosial ini? Telatkah kalau sudah berumur 20 tahunan? Berkaca pada pepatah lama, *tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat*. Dari situ dapat kita ambil hikmahnya bahwa *tidak ada*

kata terlambat untuk belajar. Termasuk belajar dalam mengembangkan kecerdasan sosial ini. Dengan belajar untuk meningkatkan kecerdasan sosial, hubungan kita dengan manusia diharapkan semakin baik.

Ini bukan tentang menilai kecerdasan seseorang dalam kehidupan sosialnya, tetapi sebagai bahan kita dalam mengoreksi diri dan mengembangkan kecerdasan sosial kita. Karena, saat kita bisa mengoreksi orang lain, sebenarnya kita bisa mengoreksi diri kita sendiri. Hanya saja kita harus melawan ego untuk dapat melakukannya. Jika kita ingin dihargai orang lain, maka hargailah orang lain. Jika kita ingin dihormati orang lain, maka hormatilah orang lain. Jika kita ingin diperlakukan baik oleh orang lain, maka berlakulah baik pada setiap orang. Sikap orang lain ke kita adalah karena sikap kita ke orang tersebut. Intinya, jangan hanya ingin dimengerti, tapi mengertilah!

MEDITASI JIWA: CARA EFEKTIF MAKSIMALKAN KECERDASAN MANUSIA

oleh: Aulia Aziza*

Selama ini banyak orang beranggapan bahwa cara efektif untuk menyegarkan pikiran atau untuk mendapatkan ketenangan jiwa, dapat dilakukan dengan berbagai hiburan, seperti jalan-jalan di *Mall*, makan-makan dan bersenang-senang. Semua itu pada hakekatnya tidak selamanya menjamin seseorang untuk mendapatkan pikiran yang segar, bahkan terkadang justru menambah beban kerja terhadap jiwa itu sendiri.

Belakangan ditemukan bahwa alternatif proses penyegaran atau relaksasi yang paling sempurna adalah melalui meditasi, yakni proses melatih jiwa untuk mencapai kondisi tertentu dengan serangkaian metode atau cara-cara yang sistematis.

Tulisan ini mencoba menjelaskan beberapa metode meditasi jiwa yang efektif dan memberi peluang secara maksimal kepada jiwa untuk memulihkan keseimbangannya serta efektif menstimulasi potensi kecerdasan manusia. Langkah-langkah dalam meditasi jiwa adalah sebagai berikut.

1. Memperbanyak Shalat Malam (Tahajjud)

Merutinkan bangun di sepertiga malam terakhir untuk melaksanakan shalat Tahajjud merupakan pintu masuk yang pertama dan utama dalam melakukan meditasi jiwa. Ibarat kita melakukan senam, ini adalah gerakan dasar dan awal untuk gerakan berikutnya.

Saat shalat, akal dan hati manusia ber-*mi'raj* untuk berkomunikasi dengan Allah, semua doa akan dijawab dan di-*ijabah* oleh Allah, sehingga ini mampu menjadi energi utama bagi manusia, baik dari segi lahiriah maupun bathiniyah. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, tentu khusyuk (menghadirkan hati) dalam setiap gerakan dan ucapan menjadi syarat utama. Khusyuk adalah sikap batin yang meyakini bahwa kita akan berjumpa dengan Allah, dan yakin kita akan kembali kepada-Nya. Sikap batin ini melahirkan sifat takut dan harap. Takut berjumpa dengan Allah bila tidak memiliki persiapan yang baik, dan berharap kembali kepada Allah dengan bekal yang baik. Kesadaran inilah yang kita hadirkan pada saat melaksanakan shalat.

2. Senantiasa Membaca dan Mempelajari al Qur'an

Senantiasa membaca dan mempelajari al Qur'an merupakan langkah kedua. Dalam proses ini, manusia bisa memahami nama-nama dan sifat Allah, perintah dan larangan Allah, cara mewujudkan ketaatan kita, cara memperkokoh keimanan dan tauhid hingga mengenal diri manusia dan alam semesta.

Semua ini akan memberi energi kepada jiwa untuk membangun kecerdasan dan meningkatkan kualitas diri. Manusia akan tenang dalam fitrahnya hingga mereka kembali menghadap Allah dalam keadaan ridha dan diridhai (QS. Al Fajr: 27-30).

3. Berkumpul dengan Orang-orang Shaleh

Berkumpul dengan orang-orang shaleh, orang-orang yang berkualitas, orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan orang-orang yang memiliki integritas moral yang tinggi, serta menjadikan mereka sebagai teman akrab adalah metode meditasi yang efektif dalam dimensi sosial, sebuah sarana yang paling ideal untuk memotivasi diri dalam perjalanan hidup untuk mencapai kemuliaan, keselamatan dan kebahagiaan. Sehingga, meditasi pada tahap ini dilakukan bukan secara individual tapi secara kolektif dan berjamaah, untuk membangun kekuatan jiwa yang pada akhirnya terbentuk sebuah karakter terpuji.

Al Hadits:

Seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah saw.: "Wahai Rasulullah, siapakah sahabat yang baik bagi kami?" Rasulullah menjawab: "Seorang yang apabila kamu melihatnya kamu akan teringat kepada Allah. Apabila kamu mendengarkan pembicaraannya, maka pengetahuanmu mengenai Islam akan bertambah, dan apabila kamu melihat perilakunya kamu akan teringat hari akhirat."

4. Memperbanyak Puasa

Langkah keempat dalam melakukan meditasi jiwa adalah memperbanyak puasa. Puasa merupakan metode yang paling efektif untuk mengatur asupan gizi bagi tubuh. Zat-zat dalam makanan apabila berlebihan akan menimbulkan efek negatif terhadap tubuh dan akan berdampak secara tidak langsung kepada penurunan fungsi potensi kecerdasan manusia. Ketika puasa, makanan yang masuk ke dalam tubuh akan berkurang, sehingga efeknya, kadar darah dan oksigen yang biasa masuk ke pencernaan banyak berkurang. Lalu, darah dan oksigen itu akan lebih maksimal memasuki bagian-bagian tubuh manusia yang lebih membutuhkan, terutama otak. Darah yang disalurkan ke pencernaan akan dikurangi untuk dipakai organ lain, termasuk otak, sehingga kinerja otak pun jadi lebih maksimal.

Pengalaman Ulama besar Imam Asy-Syafi'i saat beliau sedang menuntut ilmu. Beliau mengatakan, "Aku tidak pernah kenyang selama 16 tahun. Karena kekenyangan akan memberatkan badan, mengeraskan hati, menghilangkan kecerdasan, membuat kantuk, dan melemahkan manusia dari beribadah kepada Allah." Ilmu dan akal tidak mungkin bersama dalam lambung yang penuh makanan.

5. Memperbanyak Zikir

Proses ini merupakan refleksi dari pengakuan jiwa atas keagungan, kebesaran dan kesucian Allah swt., sehingga akan terbentuk sikap rendah hati. Cara ini dapat memberi energi untuk membuang penyakit yang bersarang dalam

hati manusia. Zikir bisa dilakukan dengan lisan. Namun, lebih dari itu mesti terefleksi dalam setiap perbuatan. Lisan yang senantiasa berzikir akan mengkondisikan kita untuk meminimalisir dalam berkata yang sia-sia, menggosip atau berbohong, sehingga proses ini bisa menjadi cara efektif untuk mencapai kesucian jiwa.

Demikianlah lima langkah metode meditasi jiwa dalam upaya menstimulan potensi kecerdasan manusia agar jiwa manusia senantiasa dalam kondisi yang stabil dan tenang serta tetap rendah hati, sehingga dapat memahami kebenaran. Karena "ketinggian akhlak selalu berawal dari kerendahan hati".

*Dosen Fakultas Dakwah & Ilmu Komunikasi UIN Antasari

Link Tulisan-tulisan

Sungai Kearifan 2018

Tulisan ke-1 (MENAKLUKKAN SANG "PEMBAJAK")

"<http://www.uin-antasari.ac.id/menaklukkan-sang-pembajak/>"

Tulisan ke-2 (FILANTROPI ISLAM: INDAHNYA BERBAGI DENGAN SESAMA)

"<http://www.uin-antasari.ac.id/11761-2/>"

Tulisan ke-3 (MAKNA IDUL FITRI KEMBALI KE JATI DIRI MANUSIA)

"<http://www.uin-antasari.ac.id/makna-idul-fitri-kembali-ke-jati-diri-manusia/>"

Tulisan ke-4 (KONFLIK PERSOALAN HIDUP TIADA AKHIR)

"<http://www.uin-antasari.ac.id/konflik-persoalan-hidup-tiada-akhir/>"

Tulisan ke-5 (PELANGI ITU INDAH)

"<http://www.uin-antasari.ac.id/pelangi-itu-indah/>"

Tulisan ke-6 (SEPAKBOLA DAN INFLASI)

"<http://www.uin-antasari.ac.id/sepak-bola-dan-inflasi/>"

Tulisan ke-7 (DAMAI ITU AGUNG: MEWUJUDKAN BAYANG SURGA DI MUKA BUMI)

"<http://www.uin-antasari.ac.id/damai-itu-agung/>"

Tulisan ke-8 (UDAH DENGAR SABYAN?)

"<http://www.uin-antasari.ac.id/udah-dengar-sabyan/>"

Tulisan ke-9 (RASIONALITAS NABI IBRAHIM DALAM BERAGAMA)

"<http://www.uin-antasari.ac.id/rasionalitas-nabi-ibrahim-dalam-beragama/>"

Tulisan ke-10 (ISLAM DAN FENOMENA HOAX DI DUNIA MEDSOS)

"<http://www.uin-antasari.ac.id/islam-dan-fenomena-hoax-di-dunia-medsos/>"

Tulisan ke-11 (MENJADI T(M)ENANG)

"<http://www.uin-antasari.ac.id/menjadi-tmenang/>"

Tulisan ke-12 (LET'S BE AN ENTREPRENEUR)

"<http://www.uin-antasari.ac.id/lets-be-an-entrepreneur/>"

Tulisan ke-13 (ASIAN GAMES 2018 SEBAGAI PEMERSATU BANGSA DAN NEGARA)

"<http://www.uin-antasari.ac.id/asian-games-2018-sebagai-pemersatu-bangsa-dan-negara/>"

Tulisan ke-14 (NABI IBRAHIM SANG KEKASIH ALLAH: LAMBANG CITRA KEIMANAN SEPANJANG MASA)

"<http://www.uin-antasari.ac.id/nabi-ibrahim-sang-kekasih-allah-lambang-citra-keimanan-sepanjang-masa/>"

Tulisan ke-15 (MAU JADI APA NEGERI INI KALAU PEMIMPINNYA SUKA TERSENGAT KASUS KORUPSI???)

"<http://www.uin-antasari.ac.id/mau-jadi-apa-negeri-ini-kalau-pemimpinnya-suka-tersengat-kasus-korupsi/>"

Tulisan ke-16 (TAKTIKNYA SI MR. CRACK: BELAJAR DARI BJ. HABIBIE MENGHADAPI KRISIS MONETER)

"<http://www.uin-antasari.ac.id/taktiknya-si-mr-crack/>"

Tulisan ke-17 (IKLAN... MADU ATAU RACUN?)

"<http://www.uin-antasari.ac.id/iklan-madu-atau-racun/>"

Tulisan ke-18 (PENDIDIKAN YANG (BELUM) MENDIDIK)

"<http://www.uin-antasari.ac.id/pendidikan-yang-belum-mendidik/>"

Tulisan ke-19 (REORIENTASI PAJAK DAN HUTANG: ANTARA KEPENTINGAN DAN KEWAJIBAN NEGARA)

"<http://www.uin-antasari.ac.id/reorientasi-pajak-dan-hutang-antara-kepentingan-dan-kewajiban-negara/>"

Tulisan ke-20 (FENOMENA YANG DISEPELEKAN)

"<http://www.uin-antasari.ac.id/fenomena-yang-disepelekan/>"

Tulisan ke-21 (I DON'T WANT TO SHARE THE SPOTLIGHT)

"<http://www.uin-antasari.ac.id/i-dont-want-to-share-the-spotlight/>"

Tulisan ke-22 (CAPRES-NOMICS)

"<http://www.uin-antasari.ac.id/>"

Tulisan ke-23 (MEME QUR'ANI: VERNAKULASI BARU ALA GENERASI MILENIAL)

"<http://www.uin-antasari.ac.id/>"

Tulisan ke-24 (KRITIK PERGURUAN TINGGI: SEBUAH REFLEKSI PENDIDIKAN DAN KEHIDUPAN)

"<http://www.uin-antasari.ac.id/>"

Tulisan ke-25 (MENGKALI KEARIFAN DI BALIK BENCANA)

"<http://www.uin-antasari.ac.id/>"

Tulisan ke-26 ("SARJANA BERKUALITAS" YANG DIRINDUKAN)

"<http://www.uin-antasari.ac.id/>"

Tulisan ke-27 (SI PENYEBAR HOAX?: SI KURANG MALAM TIDURNYA DAN (KURANG JAUH MAINNYA!)

"<http://www.uin-antasari.ac.id/>"

Tulisan ke-28 (MENGEMBANGKAN KECERDASAN SOSIAL: JANGAN HANYA INGIN DIMENGERTI, TAPI MENGERTILAH)

"<http://www.uin-antasari.ac.id/>"

Tulisan ke-29 (MEDITASI JIWA: CARA EFEKTIF MAKSIMALKAN KECERDASAN MANUSIA)

"<http://www.uin-antasari.ac.id/>"

Sungai Kearifan

2018

Tim Dosen
UIN Antasari

